

**KONSEP *SIBALIPARRIQ* DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
DI DESA KATUMBANGAN KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ekonomi (S. E) Jurusan Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh
NASRIAH
NIM: 10200113103

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasriah
Nim : 10200113103
Tempat/Tgl. Lahir : Katumbangan / 05 Juni 1993
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Samata, BTN Garaganti Graha
Judul : “Konsep *Sibaliparriq* dalam Perspektif Ekonomi Islam di
Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian”.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2017

Penyusun,


Nasriah

Nim. 10200113103

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Konsep Sibaliparriq dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**" yang disusun oleh **Nasriah, NIM: 10200113103**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian Sidang Skripsi yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 23 Agustus 2017 M** yang bertepatan dengan **01 Dzulhijjah 1438 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam.

Gowa, 23 Agustus 2017 M
01 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag.

Sekretaris : Prof. Dr.H. Muslimin Kara, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. Rahmawati Muin, M.Ag.

Pembimbing II : Drs. Abdul Rasyid E., M.H.

Penguji I : Drs. Urbanus Uma Leu., M.Ag.

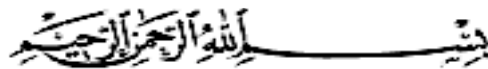
Penguji II : Ahmad Efendi, SE.,MM

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah atas izin dan petunjuk Allah swt. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Puji syukur kepada Sang Khalik atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis dalam mewujudkan karyatulis ini. Shalawat dan salam juga penulis curahkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan, termasuk penulis.

Judul penelitian yang penulis jadikan skripsi adalah **“Konsep Sibaliparriq Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polemawali Mandar”**. Dunia akademik khususnya program Strata 1 (S1) menjadikan skripsi sebagai syarat mutlak selesai tidaknya mahasiswa dari dunia kampus yang dijalani kurang lebih empat tahun.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada henti melantunkan doa di setiap sujudnya, serta dukungan dan motivasi yang tidak bosannya diberikan kepada penulis, Ayahanda tercinta Jahar dan Ibunda tercinta Arpa terimakasih atas segalanya. Persembahan skripsi ini tiada setitik pun sepadan dengan perjuangan yang tiada pernah mengeluh membesarkan penulis, mereka merupakan malaikat serta surga bagi penulis, mereka yang mengajarkan tentang kesederhanaan, kesabaran, keikhlasan, pandai bersyukur, menghargai orang lain, semoga amalmu dilimpahkan sejuta kali lipat oleh Allah swt.

Penulis juga patut menyampaikan ucapan terimakasih banyak dan penghormatan besar kepada mereka yang membantu penulis baik moril, materil, serta spirit, khususnya kepada yang mulia dan terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta jajarannya sebagai penentu kebijakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, sebagai tempat penulis menempu studi program strata satu.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, beserta wakil dekan I, II, dan III, yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Dr. Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag dan Drs. Thamrin Logawali, M.H. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan, masukan dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Jurusan Ekonomi Islam
4. Dr. Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag dan Drs. ABD. RAsyid E.,M.H selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian. Oleh karena itu, sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada beliau, penulis haturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya semoga Allah swt., memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.
5. Segenap Dosen dan Asisten Dosen tanpa terkecuali yang telah mentransfer ilmunya dengan ikhlas, selama penulis menjalani proses perkuliahan.

6. Kepala Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan stafnya yang telah menyediakan literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Mereka juga telah memberikan fasilitas dan tempat bagi penulis untuk mengerjakan tugas maupun skripsi ini.
7. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, Pemerintah Kecamatan Campalagian dan aparat Pemerintah Desa Katumbangan yang telah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan mengambil data terkait dalam penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudara penulis, Adinda tercinta Ahmad Fausi, Jamaluddin, Arjuna dan adik bungsu tersayang Perdi (piri') yang telah memberikan bantuan moril dan materi serta arahan kepada penulis dalam menempuh pendidikan sampai sekarang ini merekalah sandaranku, penuntunku dan penyemangatku untuk menyelesaikan kuliah dalam menggapai cita-citaku.
9. Teman-teman se-jurusan Ekonomi Islam angkatan 2013: Musdalifah, Riska, Ramdayani Mahyuddin, Miftahul Jannah, A.Ummi Mahmuda Asban dan teman seperjuangan saya di Fakultas Tarbiyah Nur Ana Ahmad Jurusan Pendidikan Bahasa Arab serta teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan semangat dan doa serta nasihat-nasihat dan masukan yang kalian berikan dikala penulis dalam menyusun skripsi ini. Semoga hubungan Silaturahmi yang telah terbangun selama ini bisa terjaga selamanya.
10. Teman/sahabat di kampung kaka Edhy, anggota MARSS dan Guru-guru di MA. Pergis yang penulis sayangi terima kasih telah banyak membantu serta

memberikan dukungan moril untuk tetap berjuang dan tidak patah semangat dikala penulis merasa lelah dan hampir menyerah untuk penyelesaian.

11. Serta ucapan terima kasih kepada teman kostku di perumahan Bukit Garaganti Graha Blok H.5 teman seperjuangan pada saat menimba ilmu di kampungn orang, (Masyita, Rosida Ibrahim, Rahmia, Eti Kurnia Febriani Rasyid, Nur Syahida, dan Hikmawati serta saudaraku Hasriani H) yang selalu memberikan semangat, dukungan danselalusabarmendengarkan keluh kesahku selama penyelesaian. Terima kasih untuk semua yang telah kalian lakukan,
12. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, maka peneliti bersikap positif dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnyamembangun.

Terakhir penulis sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan dan kehilafan penulis lakukan dan semoga bantuan mereka dapat bernilai ibadah di sisi Tuhan dan pahala berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Samata, Agustus 2017
Hormat Penulis,

NASRIAH
NIM: 10200113103

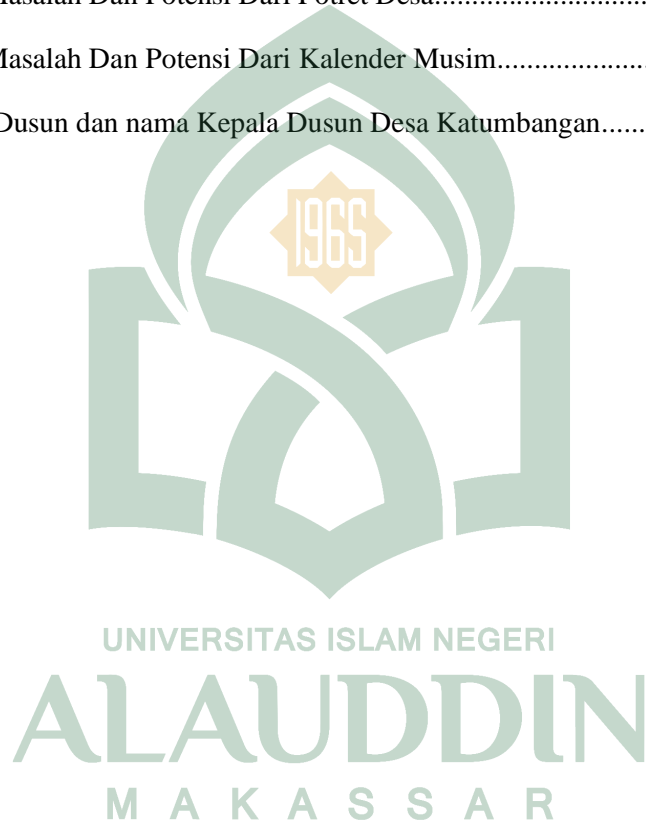
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-9
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	 10-29
A. Gambaran Umum Sibaliparriq.....	10
B. Ekonomi Islam.....	26
C. Kerangka Pikir.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36-33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	40-73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Peran <i>Sibaliparriq</i> Terhadap Peningkatan Ekonomi keluarga..	57
C. Kesesuaian Pelaksanaan <i>Sibaliparriq</i> dengan Ekonomi Islam..	66
BAB V PENUTUP.....	74-75
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Penelitian.....	75
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut dusun dan jenis kelamin.....	42
Tabel 4.2 Jumlah kepala keluarga menurut dusun dan jenis kelamin.....	42
Tabel 4.3 Perbandingan jumlah perempuan yang bekerja dan tidak.....	45
Tabel 4.4 Daftar Masalah Dan Potensi Dari Potret Desa.....	47
Table 4.4 Daftar Masalah Dan Potensi Dari Kalender Musim.....	51
Tabel 4.5 Jumlah Dusun dan nama Kepala Dusun Desa Katumbangan.....	55



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
s	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	s}	:	ص	l	:	ل
h{	:	ح	d{	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	t{	:	ط	n	:	ن
d	:	د	z{	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	هـ
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanpa apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal dan diftong

1. Vokal

Vokal (a) panjang = a> -- قال = qa>la

Vokal (i) panjang = i> -- قيل = qi>la

Vokal (u) panjang = u> -- دون = du>na

2. Diftong

Aw قول = qawl

Ay خير = khayr

C. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

1. Hadis riwayat al-Bukha>ri>
2. Al-Bukha>ri meriwayatkan ...

D. Ta> marbu>taḥ (ة) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh; الرسالة للمدرسة = *al-risa>lah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *ta> marbu>taḥ* disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; فى رحمة الله = *fi>Rah}matilla>h*.

E. *Lafz} al-Jala>lah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mud}a>fun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billa>h* عبدالله = ‘*Abdulla>h*

F. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

G. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- | | |
|----------------|---|
| 1. swt. | = <i>Subhānahū wa ta ‘ālā</i> |
| 2. saw. | = <i>Ṣallā allāhu ‘alayhi wa sallam</i> |
| 3. a.s. | = ‘ <i>Alayhi al-salām</i> |
| 4. H. | = Hijriah |
| 5. M. | = Masehi |
| 6. w. | = Wafat |
| 7. QS. .../... | = Quran Surah... /no.surah : nama. surah/ayat |
| 8. h. | = halaman |
| 9. Cet. | = Cetakan |
| 10. t.th | = Tanpa tahun |

ABSTRAK

Nama : Nasriah
Nim : 10200113103
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : Konsep *Sibaliparriq* dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian di Desa Katumbangan.

Sibaliparriq berasal dari beberapa kata yakni *si-* yang berarti saling berhadapan *bali* berarti jawab atau lawan sedangkan *parri* bermakna susah atau sulit. Jadi apabila dilihat dari segi bahasa maka *sibaliparriq* adalah saling membagi kesusahan atau lawan dari kesusahan. Sedangkan dari segi istilah *sibaliparriq* dapat diartikan sebagai konsep kerjasama antara suami istri dalam rumah tangga untuk mengatasi masalah materil/ekonomi maupun sprituil agar dapat dikerjakan secara bersama demi keutuhan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mengetahui bagaimana peran *sibaliparriq* meningkatkan ekonomi masyarakat Mandar di desa Katumbangan Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. 2) mengetahui bagaimana kesesuaian *sibaliparriq* dengan ekonomi Islam.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan dari segi sosial masyarakat pada lokasi penelitian dan dengan pendekatan Ekonomi Islam, yaitu menelaah atau menganalisis teori-teori, ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, peneliti turun langsung kelapangan dan mengumpulkan data, data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan menganalisa literatur yang menjelaskan atau terkait dengan permasalahan tersebut, kemudian menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *sibaliparriq* di desa Katumbangan lebih kepada pencarian nafkah dalam keluarga, saling bekerja sama antara suami istri dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga, dari perilaku tersebut maka dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Katumbangan tentang konsep *sibaliparriq* untuk menjaga keutuhan rumah tangga, menyejahterakan keluarga dan suami istri sebagai mitra sejajar. Berangkat dari pemahaman tersebut maka di dalam al-Qur'an dijelaskan. Menyejahterakan keluarga sangat dianjurkan di dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Rum/30:21 serta suami dan istri sebagai mitra sejajar dalam QS. Al-Nahl/16:97.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dan diakui memiliki beragam potensi, serta memiliki kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Marauke, di dalamnya terdapat beranekaragam budaya/adat istiadat yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.¹

Kebudayaan suatu masyarakat dapat pula tercipta melalui interaksi sosial antara individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok lainnya. Kebudayaan bukanlah semata-mata warisan suatu masyarakat tetapi juga merupakan seni hidup (*the art of living*) masyarakat agar tetap *survive*.²

Pada dasarnya, setiap kebudayaan adalah *entitas* (wujud) yang memiliki dirinya sendiri³, termasuk Mandar terutama di desa Katumbangan kecamatan Campalagian yang memiliki beragam adat kebiasaan salah satunya yaitu *Sibaliparriq*. Tentu saja, nilai-nilai luhur yang tumbuh menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan realitas nilai yang berkembang dinamis seiring dengan perubahan waktu dan batas-batas ruang.

¹ Muhammad Huzain, *Budaya “Sipakatau” Masyarakat Bugis Bone; Prespektif Filsafat Nilai* (Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Alauddin Makassar, 2003), h. 1.

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Masyarakat* (Cet. I; Depok: Desantara, 2001), h. 1.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 304

Sibaliparriq adalah salah satu konsep nilai kebudayaan yang ada di Mandar dimana pengaplikasiannya masih diterapkan sampai sekarang. Konsep ini dapat dimaknai sebagai konsep kebersamaan, gotong royong atau sekaligus kesetaraan.

Apabila dipandang dalam sudut rumah tangga, maka dapat dipahami bahwa konsep ini mengharuskan perempuan atau istri untuk membantu kegiatan suami terutama dalam hal mencari nafkah untuk keluarga. Dengan pemahaman ini, posisi istri dan suami di mata orang Mandar tidak dipandang timpang atau tidak berbeda, selain pegangan bahwa suami mutlak tampil sebagai pemimpin dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan perekonomian rumah tangga. Namun demikian, istri juga memiliki tanggung jawab yang setara atas kehidupan dan langgengnya bahtera rumah tangga, terutama urusan ekonomi dan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan beragama.⁴

Sejak berabad-abad yang lalu, khususnya masyarakat tradisional peranan wanita memang selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga. Aktifitasnya tak jauh dari dapur, sumur dan tempat tidur. Seperti memasak, menghidangkan makanan, mengatur rumah, mengurus anak dan mempersolek (berdandan atau berhias) diri untuk suami, sehingga tidak ada waktu untuk istri keluar dari rumah mengikuti acara sosial..⁵

Demikian halnya bagi yang berprofesi petani di desa Katumbangan antara suami dan istri saling membantu di kebun, dan sawah. Biasanya suami membuka lahan pertanian, sementara istrinya menyiangi untuk di tanami, ikut serta dalam pemeliharaan maupun memanen. Apabila ada hasil dari kebun mereka, istrilah yang

⁴Jubariah, dkk. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 16-17.

⁵ S. R. parker, R. K. Brown, dkk. *Sosiologi Industri* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1992), h. 74.

menjualnya di pasar, maka tak heran di pasar Campalagian dipenuhi oleh para perempuan yang menjual hasil perkebunan mereka. Peneliti mengacu pada beberapa ayat termasuk dalam QS. Al-Maidah/ 5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.....

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.⁶

Sehingga prinsip yang mendasari konsep *sibaliparrqi* dalam masyarakat Mandar terutama di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian berangkat dari pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dan tidak perlu dibeda-bedakan diantara keduanya. Dalam keluarga, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama, karena dalam pandangan orang Mandar, laki-laki dan perempuan adalah pemberian Sang Pencipta.

Dalam masyarakat umum dalam hal pekerjaan (waktu kerja, besarnya pendapatan, lingkungan pekerjaan) perempuan berada di bawah laki-laki atau perempuan sebagai subordinasi. Kaum laki-laki, yang superordinasi, bekerja lebih keras dengan lingkungan kerja yang berbahaya, dengan demikian pendapatannya lebih tinggi daripada kaum perempuan sehingga posisi perempuan dianggap rendah oleh kaum laki-laki.

Namun, dalam perilaku *sibaliparrqi* di Mandar bukan hanya antara suami istri, akan tetapi semua isi rumah (keluarga), seperti anak atau orang yang

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 106.

bersamanya terlibat dalam perilaku tersebut. Hal-hal seperti inilah yang menggelitik menarik untuk diteliti. Dimana biasanya wanita kebanyakan berperan sebagai ibu rumah tangga, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Akan tetapi di Mandar sebagian besar wanita justru berperan selain sebagai ibu rumah tangga, juga ikut mencari rezeki dalam rangka membangun rumah tangga yang harmonis.

Dari konsep dan nilai *sibaliparriq* masyarakat Mandar, kemudian peneliti merasa perlu mengadakan pendalaman untuk mengetahui lebih jauh tentang *sibaliparriq* yang dianut oleh Masyarakat Mandar apakah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Ekonomi Islam, ternyata dengan adanya *sibaliparriq* masih banyak pertikaian atau permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun antara keluarga yang terkadang menyebabkan perceraian. Terlebih *sibaliparriq* dalam perspektif Ekonomi Islam hingga kini belum ada yang melakukan penelitian yang komprehensif, dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Biasanya terdapat kesalahpahaman yang timbul akibat dari pembacaan terhadap teks. *Pertama*, kesalahpahaman akibat penggunaan istilah dalam suatu tulisan secara umum. *Kedua*, kesalahpahaman akibat perbedaan pemahaman antara pembaca dan penulis.⁷ Oleh karena itu, penting dilakukan upaya minimalisasi atau bahkan menghilangkan kesalahpahaman itu dengan memberikan pemaknaan dan batasan ruang lingkup istilah-istilah pokok yang termuat dalam judul penelitian ini, seperti: Petani, Rumah tangga, Pengusaha Pandangan, Ekonomi Islam, konsep, *sibaliparriq*, Barasse.

⁷Asrar Mabru Faza, *Pandangan Sunni> Terhadap Rija>l Syi>'ah: Telaah atas Kitab Lisa>n al-Miza>n Karya Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>* (Disertasi Doktor: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 18

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumidengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu.⁸

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat kecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya.⁹

Pengusaha adalah orang pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatan pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengeksport barang, melakukan usaha perdagangan.

Pandangan adalah berasal dari kata pandang yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penglihatan yang tetap dan agak lama atau menyelidiki sesuatu secara teliti. Jadi, pandangan adalah hasil perbuatan memandang, memperhatikan, melihat dan sebagainya.¹⁰

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang diturunkan dari ajaran al-Qur'andan Sunnah, dan Inplementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat.

Istilah konsep secara etimologi berarti rancangan, idea atau pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkrit. Secara terminologi, menurut Dagobert D Raner, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Muin Salim, bahwa konsep adalah pengertian yang berkenaan dengan objek yang abstrak atau universal, dimana didalamnya tidak terkandung pengertian dari objek-objek yang konkrit atau khusus.¹¹

⁸ http://www.streetdirectory.com/travel_guide/18041/business_and_finance/a_successful_businessman.html

⁹Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993),h. 26

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 605

¹¹Abd. Muin Salim, “*Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Disertasi Doktor, Fakultas Paska Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989), h. 9.

Sibaliparriq dapat ditelusuri pemaknaannya melalui pendekatan linguistik, yakni berasal dari beberapa kata *si* yang berarti saling berhadapan, *bali* berarti jawab atau lawan. Kata *bali* sendiri apabila mendapat awalan *me-* dan akhiran *-i* maka berbeda arti dari kata dasarnya *mebali* berarti membantu, sedangkan *parri* bermakna susah atau sulit.¹² Jadi *sibaliparriq* berarti kerjasama antar suami istri dalam rumah tangga untuk mengatasi masalah perekonomian keluarga agar keutuhan rumah tangga tetap harmonis.

Namun perlu diketahui bahwa bahasa Mandar memiliki ciri tersendiri diantara bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi. Kekhususan yang paling menonjol adalah dasar ucapan (bunyi) pada huruf-huruf *b, d, j, g*, bila diapit oleh vokal, maka terjadilah bunyi variasi yang beralovon *v, dz, jz* dan *h*. Oleh karena itu kata *sibaliparriq* dibaca *siwaliparriq*.¹³

Desa adalah wilayah yang dihuni oleh suatu komunitas kecil secara tetap. Suku-suku bangsa penghuni desa umumnya bermata pencarian bercocok tanam atau menangkap ikan.¹⁴

Katumbangan Barasse yaitu salah satu daerah yang mengaplikasikan *sibaliparriq* yang berskala kecamatan sebab daerah tersebut merupakan kota kecamatan Campalagian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada aspek pengertian konsep *sibaliparriq*, perilaku dan pemahaman

¹²Abdul Muthalib, *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), h. 576.

¹³Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar* (Cet. I; Jakarta: PT Graha Media Celebes, 2005), h. xiii.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 149.

masyarakat Katumbangan Kabupaten Campalagian tentang konsep *sibaliparriq* serta tinjauan Ekonomi Islam tentang konsep *sibaliparriq*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan, yaitu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *sibaliparriq* terhadap peningkatan Ekonomi keluarga Masyarakat Mandar di Desa Katumbangan?
2. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan konsep *Sibaliparriq* dengan Ekonomi Islam?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka peneliti mendeskripsikan hasil bacaan yang ekstensif terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan belum pernah dibahas sebelumnya atau pernah dibahas tetapi berbeda perspektif dan pendekatannya. Adapun beberapa literatur yang digunakan peneliti, diantaranya:

Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar karya Muh. Idham Khalid Bodi, pembahasannya dipusatkan pada peran perilaku kerja sama antara suami istri dan nelayan Mandar dengan kerangka pikir berkisar pada suami, istri rumah tangga, masyarakat sejahtera serta mengulas *sibali parri* dengan landasan gender.

Sibaliparriq Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan karya Jubariah, dkk. penelitian yang menggunakan pendekatan antropologis ini lebih mengulas tentang *sibaliparriq* yang merupakan konsep tradisional, menjadi salah satu alternatif untuk

berperan meresolusi terjadinya ketidakadilan gender, serta membahas *sibaliparriq* sebagai pendorong untuk pemberdayaan perempuan.

Laut, Ikan dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar yang ditulis oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai konsep *sibaliparriq* hampir sama dengan kedua buku di atas hanya saja dalam buku tersebut lebih memfokuskan mengenai *sibaliparriq* dari aspek perilaku nelayan.

Jurnal karya Gufran Darma Dirawan, *Konsep Sibaliparriq Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar*, 2009, tulisan ini lebih terfokus pada penggunaan konsep *sibaliparriq* pada masyarakat Mandar untuk melindungi lingkungan mereka serta mata pencahariannya.

Skripsi Karya Marwan Jusuf “ *Dinamika Budaya Sibaliparriq dalam Kehidupan Masyarakat Mandar*, 2015, penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada penyebab perubahan yang terjadi pada budaya *sibaliparriq* yang diaplikasikan pada masyarakat Tammejarra serta lebih kepada masyarakat yang berprofesi petani fokus penelitiannya.

Skripsi Karya Masyita “*Pandangan Al-Qur'an Tentang Konsep Sibaliparriq Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*, penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada *sibaliparriq* dalam suami istri keluarga nelayan.

Pembahasan mengenai *sibaliparriq* serta wanita bekerja di luar rumah sudah banyak yang mengkaji baik dalam bentuk buku maupun skripsi, walaupun dengan fokus yang berbeda. Namun sejauh ini belum ada fokus yang secara khusus membahas tentang masalah *sibaliparriq* dengan mengacu pada Ekonomi Islam. Sehingga yang membedakan objek kajian peneliti dengan kajian yang terdapat dalam

buku maupun skripsi yang sudah dipaparkan berlandaskan pada kajian Islam yang akan dikaitkan oleh peneliti dalam kajian penelitiannya.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran *sibaliparriq* terhadap peningkatan Ekonomi Keluarga Masyarakat Mandar di Desa Katumbangan kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan konsep *sibaliparri* dengan perspektif Ekonomi Islam.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengenalan khasanah nilai budaya lokal yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Mandar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi awal untuk penelitian lanjutan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, bahan informasi dan kajian dalam merumuskan berbagai kebijakan pembangunan dan tidak mendiskriminasikan wanita.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Gambaran Umum Sibaliparriq*

1. Pengertian *Sibaliparriq*

Sibaliparriq berasal dari beberapa kata yakni *si-* yang berarti saling berhadapan *bali* berarti jawab atau lawan sedangkan *parri* bermakna susah atau sulit. Jadi apabila dilihat dari segi bahasa maka *sibaliparriq* adalah saling membagi kesusahan atau lawan dari kesusahan. Sedangkan dari segi istilah *sibaliparriq* dapat diartikan sebagai konsep kerjasama antara suami istri dalam rumah tangga untuk mengatasi masalah materil/ekonomi maupun sprituil agar dapat dikerjakan secara bersama demi keutuhan keluarga. Ahmad Sahur dalam salah satu pengertian dikemukakan bahwa *sibaliparriq* adalah kerjasama antar suami istri dalam hal materi maupun spiritual.¹⁵

Menurut Muh. Idham Kholid Bodi *sibaliparriq* sebuah konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang bermakna kepedulian, yang sekaligus berarti sebagai kepedulian suami istri dan anggota keluarga (anak), utamanya dalam mencari nafkah sebagai bagian dari cara untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, *sibaliparriq* juga bermakna kepedulian masyarakat terhadap berbagai aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan, utamanya kepedulian masyarakat terhadap pembangunan di dalam wilayah komunitas masyarakatnya.¹⁶

Sedangkan menurut Ansar konsep *sibaliparriq* mengandung makna gotong royong, saling pengertian, saling membantu, ikhlas, mitra sejajar antara suami istri

¹⁵Abdul Muthalib, *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*, h. 576.

¹⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, h. 115

dan seisi rumah tangga termasuk anak dan siapa saja yang ada dalam rumah tangga tersebut dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng.¹⁷

Menurut Arifuddin Ismail, *sibaliparriq* merupakan bekerja bersama antara suami dan istri karena mereka sama-sama memikul beban tanggungjawab dalam keluarga terutama pada pemenuhan kebutuhan hidup.¹⁸ Sedangkan menurut Jubariah, dkk. Memaknai *sibaliparriq* sebagai konsep kebersamaan, kegotongroyongan atau sekaligus kesetaraan dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sibaliparriq* adalah konsep nilai budaya saling tolong menolong, bekerja sama atau gotong royong antara suami istri maupun anak untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Dalam rumah tangga orang Mandar misalnya, keikhlasan konsep ini mereka pahami bahwa tidak adanya pembagian kerja yang mendahului pengaplikasiannya dalam kerja-kerja mereka untuk menafkahi kehidupannya. Artinya bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tercipta begitu saja dengan sendirinya.¹⁹

Masyarakat Mandar masih tampak kental pola kerjasama yang terkandung dalam konsep *sibaliparriq*. Walaupun tidak dinafikan bahwa secara segmentatif sudah mulai tampak nilai-nilai individualistik pada sebagian masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena arus budaya global yang menggeser budaya lokal sampai ke titik nadi terendah.

¹⁷Ansar, *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar* (Makassar: De La Macca, 2013), h. 72

¹⁸Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 44

¹⁹Jubariah dkk. *Siwaliparri dalam Perfektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 16,71

Namun dalam dunia ekonomi *sibaliparriq* dapat diartikan kemitraan. Mitra adalah temuan sejajar tanpa kesenjangan, artinya jarak kemitraannya tidak memisahkan satu dengan yang lain. Dalam dunia usaha kemitraan sering diartikan saling melengkapi satu dengan yang lain dalam bingkai kesejajaran dalam segala bidang.²⁰

2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Perilaku *Sibaliparriq*

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa Arab dari kata khuluk yang berarti perilaku, perilaku itu sesungguhnya merupakan aktifitas dari prinsip, nilai, atau keyakinan dari seseorang. Perilaku juga biasa diartikan sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan organisasinya, tuntunan lingkungan alam, dorongan organisme serta hasrat psikologinya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya.²¹ Seorang ahli psikologi, Skinner merumuskan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori Skinner ini lebih dikenal dengan teori SOR (*Stimulus Organism Response*).

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

²⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 184.

²¹ Istianah A. Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28.

Kaitannya dengan *sibaliparriq*, ada hal-hal yang memicu sehingga perilaku tersebut diaplikasikan. Walaupun pada masyarakat Mandar menganggap bahwa perilaku *sibaliparriq* muncul dengan sendiri karena adanya kesadaran serta keikhlasan yang timbul dari dalam diri istri maupun suami. Pengaruh tersebut dapat terjadi akibat faktor eksternal yang terjadi dalam masyarakat Mandar, seperti:

a. Budaya

Istilah budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.²² Seperti halnya akan konsep *sibaliparriq* yang merupakan suatu nilai budaya yang menempatkan perempuan terlibat dalam mencari nafkah sebagai sesuatu yang pantas bahkan mulia karena dapat mendorong meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

b. Tuntutan Ekonomi

Masalah yang sering dialami oleh sebuah rumah tangga adalah persoalan ekonomi, demikian pula halnya pada masyarakat Mandar. Hal ini diakibatkan oleh struktur dan lingkungan kerja. Ekonomi keluarga terkait dengan pendapatan dan pengeluaran (distribusi). Peristiwa seperti itulah yang memicu masyarakat Mandar untuk melakukan *sibaliparriq* semua itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan keluarganya, baik sandang, pangan, papan maupun kebutuhan sekundernya.

Sehingga bisa dilihat bahwa konsep *sibaliparriq* sebagai salah satu solusi bagi masyarakat Mandar dalam persoalan perekonomian. Walau konsep nilai yang

²²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXIII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 9

dikembangkan dalam konsep *sibaliparriq* yang dimaknai bahwa konsep tersebut lahir begitu saja dalam kehidupan masyarakat Mandar sebagai satu-satunya tonggak pegangan dalam kelompok ekonomi. Artinya adalah konsep nilai tersebut diterimanya secara turun-temurun dari para leluhur atau tetua masyarakat Mandar.

Jika konsep ini tidak lagi menjadi pegangan mereka maka kondisi rumah tangga masyarakat Mandar akan mengalami kemandekan serta keharmonisan keluarga akan berada diambang kehancuran, karena masyarakat Mandar menganggap bahwa konsep *sibaliparriq* juga mereka maknai dengan nilai penghormatan dan saling menghargai antara suami dan istri.²³

c. Pendidikan

Pada dasarnya tingkat pendidikan sangat dibutuhkan dalam usaha menambah pendapatan keluarga, dengan pendidikan yang tinggi maka akan mampu menangkap kesempatan perekonomian yang baik serta dapat meningkatkan mutu kerja dan produktivitasnya.

Secara umum potret tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan di pedesaan masih sangat rendah yang hanya berpendidikan sekolah dasar atau bahkan mereka tidak pernah bersekolah.²⁴ Dari aspek pendidikan laki-laki dan perempuan dapat menentukan kesempatan dan jenis pekerjaan serta kesempatan kerja. Dari mereka yang berpendidikan rendah itu hanya bisa bekerja sebagai buruh dll. Terkait dengan *sibaliparriq* upaya orang tua (suami istri) untuk pendidikan dasar berupa pendidikan akhlak kepada anak dalam rumah tangga merupakan sikap manifestasi dari rasa

²³Jubariah dkk. *Sibaliparriq: Perfektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 68

²⁴Abdul Rahman, *Perempuan tanpa Kekerasan dan Diskriminan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 157

sayang serta peduli akan akhlak anak yang kemudian mempengaruhi pola hidup dalam bermasyarakat.

d. Motivasi kerja

Motivasi kerja merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan bagi seseorang untuk melakukan kerja secara mandiri tanpa menunggu pekerjaan yang ditawarkan orang lain. Artinya bahwa, motivasi sebenarnya adalah faktor pendorong dari dalam diri individu. Ia merupakan tenaga penggerak untuk membangkitkan dan mengarahkan manusia dalam melakukan tindakan.

Apabila dikaitkan dengan konsep *sibaliparriq*, maka suami istri yang bekerja bersama terdorong karena adanya kesadaran dalam diri masing-masing untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Serta adanya petuah yang dipegang masyarakat Mandar sebagai pendorong semangat kerja yang tinggi. Yang dalam implementasi perwatakannya pada orang Mandar adalah adanya sikap yang pantang menyerah pada tantangan dan hambatan. Dan sikap itu pula hingga kini masih begitu kuat tertanam pada diri orang Mandar.

3. *Sibaliparriq* dalam Kesejahteraan Keluarga

Menurut Friedman yang dikutip oleh Khairuddin, keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan ketirikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.²⁵

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta *catera* yang berarti payung. Dalam kontek ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti *catera* (payung) adalah orang yang sejahtera maksudnya orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan,

²⁵Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 10

ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin.²⁶

Keluarga sejahtera dalam pengertian BKKBN adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.²⁷ Kesejahteraan sosial juga dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dalam pasal 1 dinyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²⁸ Fungsi-fungsi pokok keluarga antara lain:

1. Fungsi biologis yaitu: Untuk meneruskan keturunan, Memelihara dan membesarkan anak, Memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan Memelihara dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi ekonomi yaitu: Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang. Misalnya: pendidikan anak, dan jaminan hari tua.

²⁶Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 8

²⁷BKKBN, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 1995), h. 2

²⁸Sekretariat Negara, *Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*

3. Fungsi pendidikan yaitu: Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa, dan Mendidik anak sesuai dengan tingak-tingkat perkembangannya
4. Fungsi sosialisasi yaitu: Membina sosialisasi pada anak, Membina norma-norma tingkah laku anak, dan Meneruskan nilai-nilai keluarga.

Sibaliparriq sebuah konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang mengandung nilai rasa kepedulian, persaudaraan, kasih sayang dan keikhlasan yang tercermin dalam kehidupan keluarga pada masyarakat Mandar adanya senasib sepenanggungan, kerjasama, saling membantu atau bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu, baik dalam urusan mencari nafkah atau pemenuhan kebutuhan maupun dalam urusan rumah tangga, jadi dalam hal ini *sibaliparriq* dalam keluarga masyarakat Mandar merupakan usaha agar mencapai keluarga yang *masagena* yang berarti keluarga sejahtera.

Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari agar tercipta keluarga yang sejahtera, antara lain yaitu:

- a) Pendapatan
- b) Pemenuhan kebutuhan pangan
- c) Pemenuhan kebutuhan sandang dan papan pakaian dan rumah
- d) Pemenuhan kebutuhan pendidikan
- e) Pemenuhan kebutuhan kesehatan

4. Nilai yang Terkandung dalam Konsep *Sibaliparriq*

Perilaku kerjasama kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah *sibaliparriq*. *Sibaliparriq* yang mengandung makna gotong royong, saling pengertian, bantu membantu antara suami istri didukung isi keluarga dalam membangun rumah tangga tersebut, berjalan sejak lama di Mandar. Jadi dalam konsep *sibaliparriq*, terkandung beberapa makna, yaitu:

a. Persaudaraan (*Palluluareang*)

Sibaliparriq muncul tak dapat dipungkiri sebagai rasa persaudaraan kepada sesama. *Amandaran* merupakan yang punya jiwa adat Mandar dan menyimpan tatakrama yang kental dengan budaya Mandar. Lihat Mustari Mula Tammaga. Hal inilah yang menjadi dasar dari konsep *sibaliparriq* bahwa semua manusia adalah saudara. Sehingga *sibaliparriq* dalam eksistensinya merupakan pilar jati diri *amandaranyang* tetap dimiliki *to Mandar*. *To Mandar* dapat diartikan sebagai masyarakat atau penduduk yang berdomisili di daerahnya sendiri yaitu Mandar bahkan masyarakat atau penduduk yang telah bermukim di luar tanah Mandar dalam artian yang telah lama merantau, maka itu juga masih dinamakan *to Mandar*. Jadi, *to Mandar* maksudnya penduduk asli di Mandar yang lahir di Mandar walaupun tidak bermukim di Mandar.²⁹

Jadi pada dasarnya *sibaliparriq* yang dimiliki masyarakat Mandar dilandasi oleh prinsip persaudaraan karena adanya persamaan antar *to mandar* (orang mandar) dan sejalan dengan ajaran Islam.

²⁹M. Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir, 2013), h. 5

b. Kasih Sayang (*siasayangngi*)

Makna terdalam dari *sibaliparriq* adalah kasih sayang yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat luas. Orang Mandar yakin bahwa setiap individu semua mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dalam rumah tangga senantiasa menjaga kekurangan. Antara suami istri yang saling memahami dan menerima kekurangan dengan tidak membeberkannya ke masyarakat akan menimbulkan perasaan saling menyayangi dalam keadaan suka dan duka.³⁰

Sibaliparriq juga dimaknai sebagai sebuah keadaan dimana antara suami dan istri berada dalam harmoni keluarga sama-sama senang. Artinya duka ditanggung bersama, suka juga dinikmati bersama, khusus dalam keluarga.³¹ Salah satu faktor yang diperhatikan yaitu memelihara iklim emosional keluarga adanya sikap kerjasama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya.³²

c. Kepedulian (*Sianauang paqmai*)

Pada umumnya orang Mandar mengartikan istilah *sianauang paqmai* sebagai, kepedulian, saling menyayangi serta mencintai. Menurut Syam yang dikutip oleh Ansar, *sianauang paqmai* ini adalah sebuah konsep nilai budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat mandar sejak lama.

Sebagai suatu konsep budaya, penerapan atau aktualisasi *sianauang paqmai* banyak dijumpai pada pelaksanaan acara pernikahan, termasuk pada hajatan-hajatan lainnya, seperti pada acara *misunnaq* (sunatan), *mappakeqde boyang* (membangun

³⁰Gufran Darma Dirawan, Konsep *Sibaliparriq* Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar, *Bunga Wellu* 14, No 1 (2009), h. 52.

³¹Jubariah, dkk. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* h. 74

³²Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 173-174

rumah), *mappatammaq* (khatamul Qur'an), *pappasiala* (pernikahan), *massarapo* (memperluas rumah) dan lain sebagainya.³³

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, maka dapat dijelaskan bahwa kebudayaanlah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerjasama tradisional dengan nama *sibaliparriq* gotong royong.

d. Ikhlas (*sukkuq mattulung*)

Makna terpenting yang dikandung *sibaliparriq* adalah keikhlasan dalam membantu kesusahan saudaranya. Dalam *sibaliparriq*, tidak akan pernah ditemukan menagih pamrih saudara yang biasa diistilahkan sebagai *inrang tassisingar* (budi yang harus dibayar dengan budi).³⁴

Sibaliaprriq lebih bertitik tumpu pada keikhlasan dan kerelaan untuk membangun harmonisasi rumah tangga, dengan jalan bekerja sama secara tulus dan ikhlas. Artinya ketika salah satu pihak merasa telah berlebihan porsi kerjanya, maka yang lainnya juga harus turut membantu meringankan beban kerja tersebut. Tidak peduli apakah dia perempuan ataupun laki-laki yang jelas keduanya memiliki tanggung jawab yang seimbang.³⁵

5. Peran Keluarga (Suami Istri) dalam Rumah Tangga

Peran menurut pengertian bahasa adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.³⁶ Sedangkan Soekanto mengungkapkan bahwa peranan merujuk pada fungsi, penyesuaian diri dari suatu proses.³⁷

³³Ansar, *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar*, (Makassar: De La Macca, 2013), h. 68

³⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, h. 154-156

³⁵Jubariah, dkk. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 69

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 1155

³⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 212.

Terdapat beberapa pengertian tentang Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia;

- a) keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak,
- b) orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan,
- c) sanak saudara,
- d) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.³⁸

Keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil yang anggota keluarga hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga dan terjalin suatu cara hidup.³⁹ Jadi keluarga adalah bagian terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terjalin dalam sebuah ikatan perkawinan.

Banyak kebudayaan yang memperlakukan laki-laki sebagai kaum yang dominan atas perempuan. Hal ini bisa dipahami, sebab telah menjadi keniscayaan bahwa secara biologis perempuan mengalami menstruasi, mengandung melahirkan, dan menyusui, kendati kenyataan setiap lingkungan atau ranah sosial budaya selalu berbeda reaksi dalam memperlakukan hukum alamiah ini sebagai keadaan biologis.⁴⁰

Dalam kondisi normatif, pria dan wanita mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama, akan tetapi menurut kondisi objektif, wanita mengalami ketertinggalan yang lebih besar dari pada pria dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat.⁴¹

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 659

³⁹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 154.

⁴⁰Jubariah dkk. *Sibaliparriq dalam Perfektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 12

⁴¹Wayan Sudarta, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*, h. 3-4

Adapun Boulding secara spesifik menyimpulkan tiga bentuk peran perempuan, yaitu sebagai pihak melahirkan dan memelihara anak; sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga; dan yang ketiga adalah kegiatan yang bersifat produktif.⁴²

1) Peran Suami dalam Rumah Tangga

Pertama, memberikan nafkah lahir. Suami wajib mencari nafkah (bekerja) untuk keperluan hidup (lahiriah) istri dan anak-anaknya. Dialah yang berkewajiban menyediakan sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (rumah) sesuai dengan kemampuan sang suami.⁴³

Menurut Sayyid Sabiq nafkah adalah mencukupkan kebutuhan istri berupa makanan, tempat tinggal, pelayanan, obat-obatan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Nafkah inilah kelak menjadi kewajiban asasi seorang suami terhadap istrinya..⁴⁴

Namun jika seorang suami tidak memberikan nafkah kepada istrinya dengan alasan apapun maka nafkah tersebut menjadi utang baginya, demikian pendapat para imam mazhab seperti Malik dan Syafi'i.⁴⁵

Selain didasarkan pada ayat al-Qur'an, kewajiban nafkah juga dapat ditemukan dalam beberapa hadis Nabi saw., antara lain sebagai berikut:

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ⁴⁶ (رواه مسلم)

⁴²Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan, dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar* (t.tt: t.tp, t.th), h. 446

⁴³Habsi Indra, Iskandar Ahza, dkk. *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 184

⁴⁴Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 559.

⁴⁵Sri Mukyati, *Relasi Suami Istri dalam Islam* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2014), h. 71-72

⁴⁶Muslim bin al-Hajjaj 'Abu Hasan al-Qusyairi an-Naysaburi, *al-Musnad al-Sjahi>hu*, Juz II (Beirut: Dar Ihya'a al-Turas, t.th), h. 862

Artinya:

Mereka mempunyai hak atas kamu, yaitu member rezeki atau menafkahi mereka dan memberi pakaian dengan cara yang makruf. (HR. Muslim)

Kedua, memberikan nafkah batin. Pembinaan suatu keluarga bahagia, tidak saja membutuhkan fasilitas materi (ekonomi) atau sosial, namun juga membutuhkan fasilitas rohani. Kepuasan rohani (batin atau biologis istri) kedua belah pihak (suami istri), akan menciptakan ketenangan yang dapat memperkokoh ikatan batin suami istri.⁴⁷

Ketiga, mendidik istri (keluarga). Suami harus memberikan petunjuk dan pelajaran terhadap istri dan anaknya, kejalan yang benar dan baik, terutama dalam agama, agar mereka berkata dan bertindak sesuai dengan etika dan moral ajaran Islam. Pentingnya tugas mendidik keluarga ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Al-Tahrim/66: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...⁴⁸

Biasanya, istri akan tergantung kepada sikap suaminya. Bila suaminya berbudi pekerti baik dan berada di jalan yang benar, maka istrinya juga akan demikian. Ini sama dalam hal mendidik anak, apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka yang akan disalahkan masyarakat adalah orang tuanya.⁴⁹

⁴⁷Habsi Indra, Iskandar Ahza, dkk. *Potret Wanita Shalehah*, h. 185.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 560

⁴⁹Habsi Indra, Iskandar Ahza, dkk. *Potret Wanita Shalehah*, h. 186

Keempat, menyenangkan dan membahagiakan istri. Suami wajib memberikan ketenangan batin pada istrinya. Ketenangan batin merupakan syarat penting untuk terciptanya kehidupan rumah tangga bahagia. Karena itu suami hendaknya menahan diri untuk tidak menyakiti secara fisik dan mental pada istrinya. Sebab, setiap suami akan dimintai pertanggungjawabannya dalam memimpin keluarganya.

2) Peran Istri dalam Rumah Tangga

Pada sisi yang lain, istri biasanya bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga sehari-hari. Pembagian peran antara suami dan istri di dalam rumah tangga ini juga diperjelas di dalam Undang-Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974, yang dalam pasalnya antara lain pasal 31 dan 34 disebutkan; Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya, suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sementara istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.⁵⁰

Dasar dari pembagian peran ini, diakibatkan oleh kehidupan keluarga yang lebih berdasarkan pada nilai-nilai tradisional, dengan pelabelan bahwa laki-laki adalah segala-galanya dan memiliki kecenderungan untuk selalu unggul dalam segala hal. Sedangkan perempuan berada sebagai subordinat dari keunggulan laki-laki.⁵¹ Sehubungan dengan pembagian peran ada dua peran yang dimiliki oleh perempuan yaitu:

⁵⁰Satria Efendi M. zein, Analisis Yurisprudensi “Analisis Fiqh” dalam Mimbar Hukum, no. 46 tahun XI 2000 (Jakarta; al-Hikmah, 2000), h. 103

⁵¹Jubariah dkk, *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 14

1) Pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga, sebagai pekerjaan memelihara kehidupan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangga,

2) Pola peranan dimana wanita mempunyai dua peranan ganda dan bersamaan, yakni melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan untuk mencari nafkah. Mengenai kedua hal ini, berbeda-beda untuk berbagai masyarakat tergantung kepada kondisi konstruksi sosio kulturalnya.

Dengan demikian, suami istri yang saling mengikhlaskan untuk bekerja keduanya justru mendapat pahala yang diridhoi oleh Allah swt., sepanjang tidak menyimpang dari kebutuhan syariatnya. Adapun beberapa acuan yang harus ditaati oleh ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, adalah sebagai berikut:

- a) Pekerjaannya halal
- b) Tidak mengganggu pekerjaan pokok di rumah
- c) Bekerja di Tempat dan Waktu yang Aman.⁵²

Perempuan berhak mendapat ganjaran yang sama atas amal mereka, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tidak ada diskriminasi dari Allah swt., terhadap hambanya. Karena itulah kaum lelaki tidak boleh melecehkan perempuan dan memperlakukan mereka secara tidak manusiawi. Kaum lelaki tidak boleh merasa dirinya lebih unggul dan mulia dari perempuan. Kemuliaan seseorang tidak diukur dari jenis kelamin dan suku bangsa, melainkan dari prestasi dan kepribadian mulia, yang ditampilkannya melalui interaksi sosialnya.⁵³

⁵²Hasan Aedy, *Kubangun Rumah Tanggaku dengan Modal Akhlak Mulia* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 55-57.

⁵³Habsi Indra, Iskandar Ahza, dkk. *Potret Wanita Shalchah* (Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 4.

al-Qur'an telah memberikan pandangan terhadap keberadaan perempuan. Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-teengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan.⁵⁴

Dalam sejarah Islam tercatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan ummat. Perempuan atau ibu bekerja telah ada sejak masa lalu. Pada waktu Rasulullah saw. Kecil diketahui banyak para ibu bekerja. Salah satunya Halimah As-Sa'diyah yang bekerja untuk menyusuinya, Istri Rasulullah saw. Sitti Khadijah yang melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang setelah kematian kedua orang tuanya serta mampu membuat bisnis keluarganya berkembang pesat.⁵⁵

B. Dasar Ekonomi Islam

1. Pengertian Dasar Ekonomi Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.⁵⁶ Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun Iman. Dalam buku *Islamic Economics* yang ditulis oleh Veithszal Rivai dan Andi Buhcari menjelaskan

⁵⁴Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam* Jurnal Pemikiran Islam Paramida, dalam <http://media.isnet.org/Islam/Paramida/Jurnal/Jender.html> (2 Januari 2014).

⁵⁵ Manshur Abdul Hakim 99 *Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah* (Rapublika), <http://books>. (Diakses pada tanggal 8 Februari 2013 jam 07.00).

⁵⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008), h.

bahwa, ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.

Dari berbagai pengertian ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam ilmu dan praktek kegiatan ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam yang mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai masalah ekonomi untuk mencapai falah (kesejahteraan dunia akhirat). Adapun dasar bentuk kegiatan ekonomi harus dibangun di atas tiga pondasi, yaitu:

a. Pondasi nilai-nilai keimanan

Ketika seluruh kegiatan ekonomi dibangun atas dasar nilai-nilai keimanan maka akan berdampak positif terhadap mental dan pemikiran pelaku ekonomi. Adapun efek positif itu antara lain:

- 1) Memiliki nilai yang lurus dan visi misi yang besar.
- 2) Proses kegiatan usaha yang terstruktur dan terarah
- 3) Dalam menilai hasil usaha menggunakan dua sudut pandang yaitu syari'at (dunia), dan hakikat (ukhrawi).

b. Pondasi Syariah

Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam banyak memuat prinsip-prinsip mendasar mendasar dalam melakukan tindakan ekonomi baik secara eksplisit maupun implisit. Diantara prinsip itu adalah sebagai berikut:

1) Ta'awun (saling membantu)

Dalam pandangan Islam kegiatan ekonomi termasuk bagian al-bar (kebaikan) dan ibadah, sehingga dalam pelaksanaannya diperintahkan untuk bertaawun (saling menolong).

2) Keadilan

Adil dalam pandangan Islam tidak diartikan sama rata, akan tetapi pengertiannya adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya atau hak-haknya.

3) Logis dan rasional tidak emosional

Islam adalah ajaran rasional dan senantiasa mengajak kepada umat manusia untuk memberdayakan potensi akal dalam mempelajari ayat-ayat Allah, baik ayat quraniyah maupun kauniyah.

4) Profesional

Seorang muslim diperintahkan oleh Allah bertindak dan berperilaku, sebagaimana Rasulullah menyeru kepada umatnya.

c. Pondasi Ihsan Etika Islam

Ketika tindakan ekonomi didasarkan dengan ihsan maka akan melahirkan sifat-sifat positif dan produktif sebagai berikut: Amanah (jujur), Sabar (tangguh), Tawakal (mewakikan/menyerahkan), Qanaah (sederhana), Wara (berhati-hati).

Ketiga prinsip dasar ekonomi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya; akan tetapi harus terintegrasi pada setiap diri pelaku ekonomi. Ketika hal ini terwujud maka akan tercipta pelaku bisnis profesional yang shaleh dan tatanan ekonomi yang mapan, sehat, kondusif dan produktif.⁵⁷

⁵⁷ Nirwana Javar. *Peranan Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Islam, Study Kasus Pada Pedagang di Pasar Sentral Kabupaten*

2. Islam, dan Ekonomi Islam

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spritual atau ritualitas atau ritualisme, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas kehidupan, baik ketika manusia melakukan hubungan ritual dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dngan sesama manusia atau alam semesta.

Ekonomi, secara umum didefenisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Kekayaan dapat mendekatkan kepada Tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam merupakan suatu agama yang memberikan tuntutan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, atau manusia sengan sesama mahluk Tuhan. Inilah yang sering disebut dengan inplementasi Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas maka berikut disampaikan definisi ekonomi Islam dari beberapa ekonom Muslim terkemuka saat ini, yaitu:

1) Menurut Hazanuzzaman dan Metwally, Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran al-Qur'andan Sunnah.

2) Menurut Mannan, Ahmad, dan Khan. Ekonomi Islam merupakan implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pengembangan moral masyarakat.

3) Menurut Siddiqie dan Naqvi, ekonomi Islam merupakan representasi perilaku ekonomi umat Muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam bukan hanya merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan komunitas Muslim yang ada, namun juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam⁵⁸.

Islam telah memposisikan perempuan di tempat mulia sesuai kodratnya.⁵⁹ Yusuf Qardawi pernah mengatakan, “perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat”. Jadi, manamungkin keluarga dan masyarakat itu baik jika perempuannya tdk baik.

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja⁶⁰. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan wanita untuk bekerja. Secara historis, Islam telah menghilangkan kebiasaan buruk kaum Quraishi Jahiliyah yang suka mengubur hidup bayi perempuan karena dianggap sebagai pembawa sial. Kemudian muncul sosok-sosok perempuan hebat seperti Ummul Mukminin Khadijah

⁵⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Islam *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1-19.

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Ijtihad Fi Syariat Al-Islamiyyah terj. A.Syathori*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 155.

⁶⁰ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jus II, alih bahasa As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 42

yang mendukung dakwah Rasulullah saw. Baik secara material maupun spiritual. Bahkan wafatnya khadijah dan Abu Thalib disebut “Tahun Kesedihan”.⁶¹

Ada juga sosok Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakkar ash-Shiddiq. Semasa hidupnya, Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadits yang terbanyak di zamannya dan mengajar di majelis-majelis pengajian Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Kerena keadaan ilmunya, Aisyah juga sering dimintai fatwa oleh Khalifah Umar bin Khattab.⁶²

Seperti yang dialami Fatimah Az-Zahra yang menumbuk gandum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu, ia mengadukan tangan kasarnya kepada Rasulullah saw. Namun, beliau tidak pernah mengompori Fatimah untuk melawan kepada suami atau mencari pembantu. tentu, semua ini sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan perempuan di dunia Barat, baik di Negara Eropa maupun Amerika. Perempuan lebih didentik sebagai makhluk yang lemah. Karena itu muncul gerakan kesetaraan gender dan feminisme. Mereka menuntut permasalahan hak antara kaum laki-laki dan perempuan.⁶³

3. Hakikat Peran Manusia

Negeri yang kayadengan sumber daya alam, tidak secara otomatis memberikan kemakmuran bagi warga masyarakatnya, jika sumber daya yang ada tidak memiliki kemampuan (*Skill*) dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Sebaliknya sebuah negeri yang miskin akan sumber daya alam, akan lebih

⁶¹ Nirwana Jafar, “Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Islam”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2012), h. 27

⁶² Syaikh Shafiyyurrahman al-zmubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah, Terj. Kashur Suhardi*. (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 75

⁶³ Nirwana Jafar, “Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Islam”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2012), h. 29

cepat berkembang dibandingkan negeri yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia (SDM) memiliki peran penting dalam proses pemakmuran sebuah negeri.

Sumber daya manusia (SDM) berperan ganda, baik sebagai objek dan subjek pembangunan. Untuk mendapat kesejahteraan. Pada dasarnya manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk berinteraksi, bermasyarakat dan saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dasar ini (naluri) disebut Gregariousness. Manusia merupakan makhluk yang memiliki peran dalam kehidupan, baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk ekonomi. Secara alami, manusia akan berusaha memenuhi keinginannya tersebut.

Dalam memenuhi keinginannya, manusia senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan memperhatikan keterbatasan sumber daya, artinya manusia bertindak sebagai makhluk sosial dan juga makhluk ekonomi.

a) Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia dalam menghadapi kehidupannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri karena setiap manusia akan bergantung kepada manusia yang lain. Hal ini yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*homo socialis*). Sebagai makhluk sosial manusia melakukan berbagai kegiatan, berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Hal ini dilakukan untuk mempertahankan hidupnya dan berkembang. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat adalah:

- 1) Faktor sosial, manusia mempunyai keinginan untuk bergabung dengan individu atau kelompok lainnya.
- 2) Faktor perkawinan, yaitu manusia mempunyai keinginan mengembangkan keturunannya yang dapat diharapkan dengan baik.
- 3) Faktor senasib, yaitu adalah perasaan senasib seperjuangan sehingga memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesamanya.
- 4) Faktor untuk bersatu, yaitu adanya kelemahan pada diri manusia, sehingga memungkinkan untuk bersatu supaya kuat.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan sosialnya. Kehidupan sosial manusia, misalnya kebutuhan berinteraksi, kebutuhan keamanan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan kesehatan. Demi melaksanakan berbagai kebutuhannya tersebut dilakukan sosialisasi dan inkulturasi. Sosialisasi adalah proses integrasi individu dengan masyarakat terutama penyesuaian sikap dan kebiasaan sehingga dapat menjadibagian dari masyarakat, sedangkan inkulturasi adalah proses penyesuaian nilai, norma, dan budaya seseorang dengan masyarakat lainnya.⁶⁴

4. Keadaan dan Persaudaraan yang Menyeluruh

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang sebagai satu keluarga. Keadilan dalam Islam memiliki implikasi sebagai berikut:

a. Keadilan Sosial

Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah

⁶⁴ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 76-178

tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanan pada kemanusiaan. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada wajah dan kekayaanmu, tapi pada hati dan perbuatan (yang ikhlas). (HR Ibnu Majah).

b. Keadilan Ekonomi

Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan dihadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individupun harus terbebas dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.

“Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (asy-Syuaraa’: 183).

“Tidak memudharatkan dan tidak dimudharatkan (لَا ضَرَرَ وَلَا ضَرَارًا)”.

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap manusia mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain. Peringatan akan ketidakadilan ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam

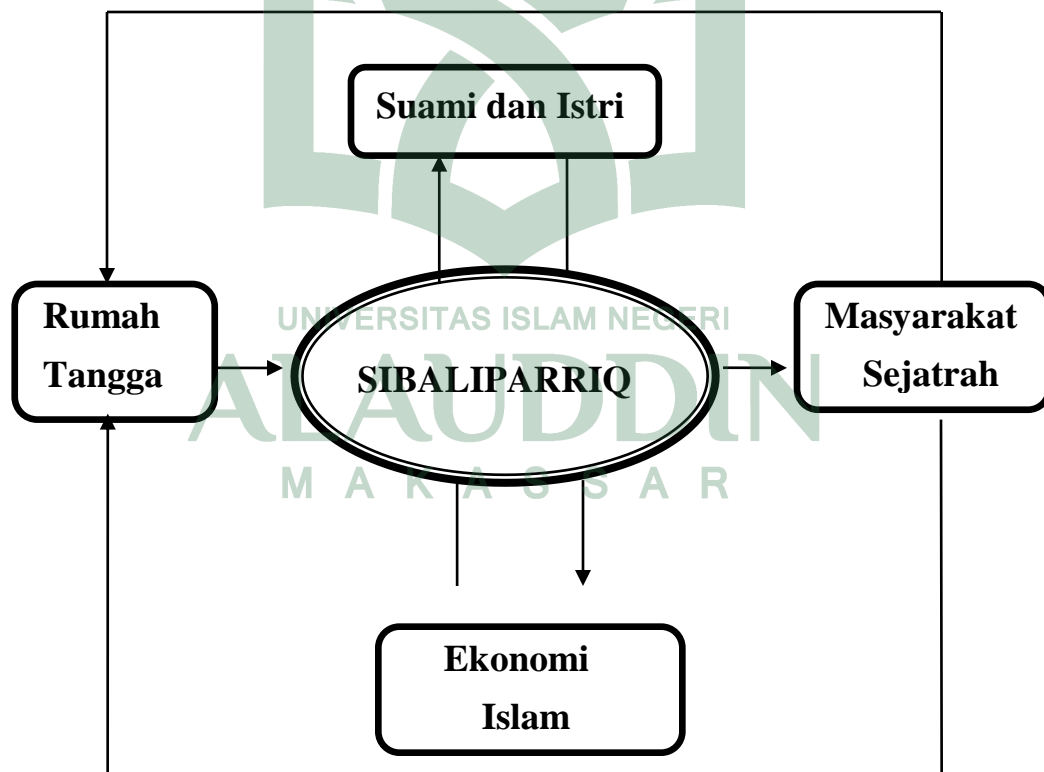
masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam.⁶⁵

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka penelaahan peran *sibaliparriq* dilandasi oleh kerangka pemikiran bahwa *sibaliparriq* timbul oleh karena adanya faktor seperti sosial kultur, tuntutan ekonomi, pendidikan, etos kerja, motivasi kerja dan lain-lain.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang *sibaliparriq*, maka dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar I.I. Kerangka Pikir



⁶⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 13-14

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan objek yang akan diteliti, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan di lapangan.⁶⁶ Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah Desa Katumbangan Barasse Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sebagai lokasi atau tempat pengaplikasian *sibaliparriq* dengan fokus dan obyek yang diteliti adalah Konsep *Sibaliparriq* dalam perspektif ekonomi Islam.

B. *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

⁶⁶ Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 174

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁶⁷ Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui intraksi sosial antara manusia atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok, khususnya di desa katumbangan.

2. Pendekatan ekonomi Islam

Pendekatan ekonomi Islam adalah suatu pendekatan yang mengkaitkan konsep *sibaliparriq* dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dilandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh di lapangan yaitu dari para informan, melalui observasi peneliti dalam penelitian tersebut, wawancara dengan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat dan budayawan Mandar.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel serta laporan hasil penelitian orang lain, jurnal-jurnal serta sumber lainnya yang dapat menambah data bagi peneliti.

⁶⁷Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian pustaka (studi kepustakaan) yaitu penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data serta mengutip buku dan pembahasan serta sebagai sumber rujukan yang ada kaitannya dengan pembahasan judul ini.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data agar data tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Wujud dari instrument peneliti yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara, dan kamera untuk dokumentasi.

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang di akan diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat rekaman ini juga mempermudah peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap, sesuai dengan apa yang

disampaikan responden selama wawancara serta kamera digunakan untuk menyimpan gambar sebagai dokumentasi atau bukti telah melakukan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah peneliti, Kemudian mengambil kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. **Karakteristik Desa Katumbangan Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.**

Mandar terletak pada posisi antara 118° dan 119° BT serta antara 1° dan 3° LS. Berdasarkan UU NO.23 tahun 1959, Mandar dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Polewali Mamasa (sekarang Polewali Mandar), Majene dan Mamuju.⁶⁸

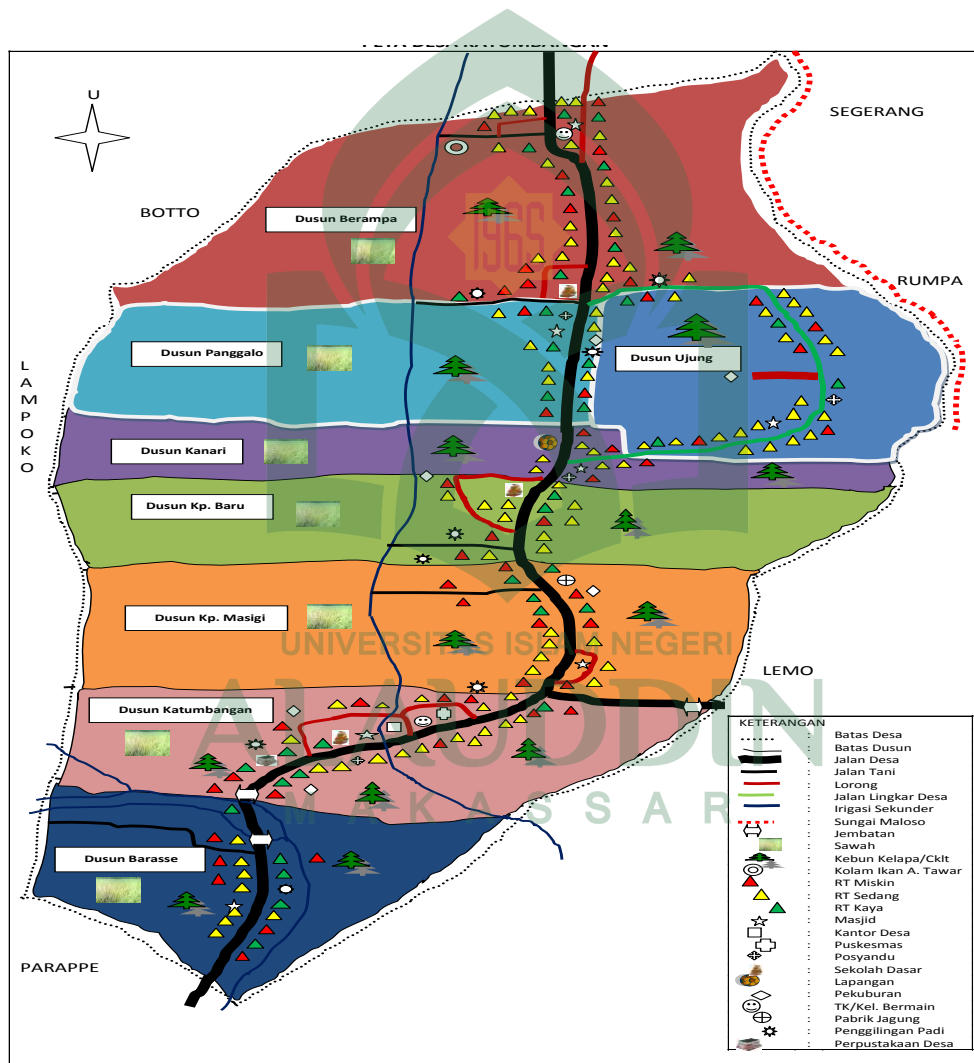
Sebelum dinamai Polewali Mandar disingkat POLMAN, daerah ini bernama Polewali Mamasa disingkat POLMAS. Yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan, dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama POLMAS diganti menjadi POLMAN. Nama ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mandar.

Tempat penelitian, Katumbangan Barasse pada awalnya Katumbangan yang biasanya disebut Ruppa adalah sebuah kampung dan Kepala Pemerintahannya di sebut Kepala Kampung dan berada di Wilayah Distrik Campalagian. Kampung Katumbangan yang dihuni oleh penduduk suku Mandar dengan seluruh warganya beragama Islam. Pada awal terbentuknya Desa Katumbangan, ada 4 lingkungan, Lingkungan I Barasse, Lingkungan II Panggalo, Lingkungan III Lemo dan Lingkungan IV Katumbangan. Pada tahun 1990 Desa Katumbangan dimekarkan menjadi 2

⁶⁸Jubariah, dkk. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 6

desa, wilayah Desa katumbangan bagian timur, diberi nama Desa Katumbangan Lemo, dan Wilayah Desa katumbangan bagian Barat, diberi nama Desa Katumbangan Barasse.

Jarak tempuh antara desa pambusuang dengan ibu kota kecamatan campalagian sekitar 3 km, sedangkan dengan ibu kota Polewali Mandar adalah kurang lebih 30 km, dengan waktuh tempuh 30 menit.



Peta Desa Katumbangan

2. Kondisi Demografi

Hasil sensus penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa katumbangan sebesar 4144 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2035 jiwa dan perempuan 2109 jiwa.

Tabel 4.1: Jumlah penduduk menurut dusun dan jenis kelamin

No	Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Barasse	220	260	480
2	Katumbangan	264	283	547
3	Kampung masigi	218	239	457
4	Kampung baru	202	218	420
5	Kanari	296	218	514
6	Ujung	190	215	405
7	Panggalo	295	285	580
8	Berampa	350	391	741
	Jumlah	2035	2109	4144

Tabel 4. 2: Jumlah kepala keluarga menurut dusun dan jenis kelamin

No	Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Barasse	95	6	101
2	Katumbangan	96	41	137
3	Kampung masigi	89	34	123
4	Kampung baru	86	12	98
5	Kanari	88	23	111
6	Ujung	83	29	112
7	Panggalo	111	25	136
8	Berampa	164	21	185
	Jumlah	812	191	1003

Sumber data: Kantor desa Katumbangan, 2015.

3. Kondisi Sosial dan Pendidikan

Desa Katumbangan terdiri atas 3 gedung SD, 1 TK, 3 Kelompok Bermain, 8 Mesjid, 5 Posyandu dan 1 PUSKESMAS, 1 SMP SATAP, SMA 1, pos kamling 5, dan 1 kantor desa.

Pendidikan masyarakat desa Katumbangan cukup maju atau berkembang ini dapat dilihat dari data tingkat pendidikan di desa katumbangan. Tingkat pendidikan penduduk Desa Katumbangan terdiri atas S1 54 jiwa, SMA 214 jiwa, SMP 120 jiwa, dan SD 2096 jiwa. Jumlah penduduk miskin 812 jiwa yang terdiri dari laki-laki 464 jiwa dan perempuan 402 jiwa. Jumlah KK miskin sebanyak 461 kk yang terdiri dari 340 kk laki-laki dan 121 kk perempuan.

Penduduk Desa Katumbangan sebagian besar sebagai petani, petani penggarap dan buruh tani. Keadaan sosial yang paling menonjol adalah tingginya jumlah penduduk yang tidak mementingkan sekolah. Meskipun terdapat lembaga pendidikan SD, SMP, SMA yang terletak tidak jauh dari desa. Program pemerintah yang menggratiskan sekolah belum mampu mendorong animo masyarakat untuk tetap sekolah. Hal ini diakibatkan, kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam hal lain seperti aspek kesehatan, masih banyak masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

4. Kondisi Ekonomi

Penduduk desa katumbangan sebagian besar bekerja sebagai PNS, Wiraswasta, Honorer, petani, petani penggarap, sebagian besar juga dari mereka ada yang merangkap sebagai tukang kayu/batu, usaha kios, tukang panjat kelapa, jasa penyeberangan, pembuat batu bata, dan usaha ternak.

Potensi ekonomi desa terdiri dari; 10 penggilingan padi, kurang lebih 80 usaha kios. Usaha Rumah Tangga dari ; usaha kain tenun, gamacca, kue-kue, minyak mandar, arang tempurung, tungku masak, dan menjahit. Sedangkan potensi desa yang paling menonjol adalah sawah dan perkebunan kelapa, pohon kakao. Keterlibatan seluruh warga dalam suatu jenis pekerjaan menunjukkan tidak efisiennya pembagian kerja sehingga mengakibatkan rendahnya rata-rata penghasilan dari mereka.

Jenis tanaman yang ada di Desa Katumbangan terdiri dari tanaman keras yang memulai proses adaptasi sehingga dapat berproduksi dengan baik pada tempat yang tergolong rendah dengan keadaan tanah kering. Adapun tanaman perkebunan yang menjadi andalan adalah kakao, pisang dan kelapa. Sedangkan untuk area pertanian meliputi areal persawahan yaitu padi, jagung, kacang tanah, tomat, cabe dan berbagai macam sayur.⁶⁹

Dengan melihat gambaran potensi yang ada di Desa Katumbangan terutama sumber daya alamnya yang tinggi, perlu adanya daya dukung lingkungan terutama sarana untuk memperlancar perekonomian Desa Katumbangan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Karena faktor ekonomi dan minimnya pendidikan sehingga banyak para ibu rumah tangga yang ikut bekerja atau menjalankan usaha-usaha untuk menopang ekonomi keluarga.

⁶⁹ Kantor Desa Katumbangan

Tabel : 4.3 Perbandingan jumlah perempuan yang bekerja dan tidak bekerja.

No	Dusun	Jumlah		Persentase	
		P. keseluruhan	P. Bekerja		
1	Barasse	260	240	20	92%
2	Katumbangan	283	255	28	90%
3	Kampung masigi	239	200	39	83%
4	Kampung baru	218	150	68	68%
5	Kanari	218	180	20	82%
6	Ujung	215	150	55	69%
7	Panggalo	285	200	85	70%
8	Berampa	391	251	140	64%
	Jumlah	2109	1626	455	618%

5. Potensi Dan Masalah

Potensi yang ada di Desa Katumbangan meliputi :

- a) Potensi Sumber daya manusia yang terdiri dari jumlah penduduk dan tenaga kerja, tingkat pendidikan, sifat gotong royong yang masih tinggi, budaya 'siwali parriq' dan adanya keinginan untuk berkembang;
- b) Potensi Sumber daya alam, terdiri dari areal pertanian/perkebunan yang luas, saluran irigasi, sungai dan hasil holtikultura;
- c) Potensi kelembagaan, terdiri dari Pemerintah desa, LKMD, PKK, kelompok pemuda, kelompok tani dan kelompok usaha bersama yang bergerak dalam bidang usaha ekonomi produktif.

Sedangkan masalah mendasar yang diidentifikasi di Desa Katumbangan adalah sebagai berikut :

- 1) Bidang Pengembangan Wilayah
 - a. Kondisi jalan desa dan jalan lingkar desa masih membutuhkan perhatian
 - b. Jembatan penghubung antar dusun butuh perhatian
 - c. Akses jalan tani kurang memadai

- d. Setiap tahun lahan pertanian dan pemukiman terendam banjir kiriman
- e. Sanitasi belum memadai seperti drainase
- f. Abrasi sungai mengancam kelangsungan pemukiman warga
- g. Tanggul lening sekunder dan tersier yang mengairi lahan pertanian seringjebol
- h. Kurangnya pintu distribusi air pada lahan pertanian
- i. Pada musim banjir/musim hujan, air menggenangi jalan dan pemukiman.

2) Bidang Ekonomi

- a. Banyaknya lahan pertanian yang menganggur pada musim kemarau
- b. Kurangnya modal usaha bagi petani
- c. Produktifitas kakao menurun drastis
- d. Usaha peternakan sangat potensial tapi kurang berkembang
- e. Perkembangan home industri dan industri kecil sangat lamban
- f. Masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya.

3) Bidang Sosial Budaya

- a. Tingginya jumlah anak usia sekolah yang tidak bersekolah
- b. Banyaknya anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan
- c. Masih banyak warga membuang tinja di sembarang tempat
- d. Sebagian besar penduduk kesulitan memperoleh air bersih
- e. Fasilitas Puskesmas tidak memadai
- f. Sebagian besar ibu hamil menggantungkan kelahiran pada dukun
- g. Sebagian besar juga ibu hamil malas memeriksakan kehamilan
- h. Tingginya jumlah pengangguran generasi muda dan perempuan
- i. Sebagian besar lahan warga belum tersertifikasi

- j. Perlunya peningkatan kapasitas aparat desa dan anggota BPD
- k. Perlunya peningkatan kapasitas kader desa dan kader posyandu.

Secara rinci potensi dan masalah digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4. 4: Daftar Masalah Dan Potensi Dari Potret Desa

No	Masalah	Potensi
1	Saluran irigasi tersier yang terdapat di dusun kp. Masigi tidak berfungsi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
2	Jalan untuk menuju wilayah pariwisata tidak memadai sepanjang 800 meter	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
3	Jalan lingkar desa masih rusak berat sekitar 450 meter yang terdapat di Dusun Ujung	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
4	Jalan desa sepanjang 1000 m rusak sedang di Dusun Katumbangan Sampai dusun Kampung Masigi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
5	Struktur atas dan bawah Jembatan penghubung antara Dusun Barasse dan Dusun Katumbangan rusak	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
6	Jalan pemukiman yang menghubungkan antara desa katumbangan dan desa botto masih rusak berat	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
7	Belum adanya pembangunan sekolah untuk anak usia sma	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa • Lahan • Tenaga pendidik • Tukang • Pasir • Batu-bata
8	Masih banyak rumah yang tidak layak huni di dusun berampa, panggalo, dusun katumbangan, dusun kp. Baru.	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat
9	Jalan sepanjang 300 meter membutuhkan talud untuk memperkuat struktur badan jalan yang teradapat di dusun katumbangan- kp. Masigi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
10	Puskesmas katumbangan membutuhkan gedung ugd	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Tenaga • Pasir • Batu-bata
11	Saluran air di Dusun Barasse kurang memadai	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir
		<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga

12	Akses untuk ke areal persawahan belum memadai (jalan tani) masih banyak yang berlubang	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan • Pasir
13	Drainase yang sudah dibangun membutuhkan perawatan yang terdapat di dusun katumbangan, kp. Masigi, kp. Baru, dusun panggalo, dusun berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga
14	Tempat penyeberangan petani dan traktor sangat jauh di Dusun Barasse, Dusun Katumbangan, Dusun Panggalo, Dusun Kanari	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Tenaga • Kelompok tani • Hasil tani • Traktor
15	Masih banyak lahan kering yang tidak dapat di kelola dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lahan
16	Masih banyak dusun yang belum memiliki posyandu, seperti di dusun berampa, dusun ujung, kp. Masigi, dusun barasse	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Tukang • Lokasi
17	Perlunya poskamling di tiap dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Babinsa
18	Dimalam hari jalan desa sangat gelap	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi • Jaringan pln • Pengguna jalan
19	Tidak bermanfaatnya pabrik jagung yang terdapat di dusun kp. Masigi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pabrik • Lahan
20	Usaha kecil menengah masyarakat berjalan lamban	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pedagang • Kelompok spp
21	Abrasi air sungai mengancam kelangsungan pemukiman warga sepanjang 450 m di dusun ujung	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Tukang • Lokasi • Lahan pemukiman • Batu • Pasir
22	Pekarangan kelihatan semrawut pada sebagian besar pemukiman warga	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi • Bambu • Alat sederhana • Adanya keinginan

23	Abrasi air sungai mengancam kelangsungan pemukiman warga dan rumah ibadah, sepanjang 300 m di dusun berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Tukang • Lokasi • Lahan pemukiman • Batu • Pasir
24	Terjadi longsor 500m pada saluran pembuangan didusun barasse	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Tukang • Lokasi • Lahan pemukiman • Batu • Pasir
25	Masih banyak warga membuang tinja disembarang tempat di dusun barasse, katumbangan, kampungmasigi , kampung baru, panggalo dan ujung	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan • Tenaga swadaya
26	Belum adanya gedung perpustakaan desa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi • Pemanfaat
27	Produktifitas kakao menurun drastis	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan kakao • Kelompok tani • Hasil
28	Pupuk organik tidak dimanfaatkan oleh warga	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan • Kebun/lahan • Hasil • Kelompok tani • Penyuluh
29	Kebun warga kurang produktif	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan • Tenaga • Penyuluh
30	Usaha budidaya ikan air tawar Tidak berkembang di dusun berampa dan katumbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan • Kolam • Tenaga
31	Pemasaran hasil bumi kurang lancar	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil bumi/ternak • Lokasi • Pedagang

32	Masih banyak sumber daya alam yang belum bisa di kelola dengan baik oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Sda
33	Sebagian besar ibu hamil menggantungkan kelahirannya pada dukun 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Pustu • Puskesmas • Bidan desa • Ibu hamil • Dukun melahirkan
34	Sebagian besar ibu hamil malas memeriksa kehamilannya	<ul style="list-style-type: none"> • Pustu • Puskesmas • Bidan desa • Ibu hamil • Dukun melahirkan
35	Masih banyak rumah tidak layak huni, di dusun berampa, panggalo, dusun katumbangan, barasse, kp. Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Tenaga • Rumah • Sda
36	Belum memadainya fasilitas kelompok bermain di dusun berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • lokasi • siswa
37	Masyarakat masih membutuhkan paud di dusun kanari	<ul style="list-style-type: none"> • tenaga • lokasi
38	Tingginya jumlah pengangguran generasi muda dan perempuan, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keinginan untuk maju • Kelompok usaha
39	Jaringan seluler tidak maksimal	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaat • Lahan
40	Pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat masih kurang, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas • Bidan • Pustu
41	Tingginya potensi kurang gizi bagi anak, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas • Bidan • Pustu
42	Status kepemilikan lahan tidak kuat, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan • Sppt • Aparat desa

43	Penyandang cacat kurang berkembang, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang cacat • Keinginan untuk maju
44	Fakir miskin susah berkembang, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keinginan untuk maju
45	Masih banyak warga belum memiliki akta lahir, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk • Kebijakan akta gratis
46	Sosialisasi tentang narkoba sangat kurang, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Generasi muda
47	Pengetahuan masyarakat tentang hukum masih kurang, 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Penyuluh
48	Internet (IT) kurang diketahui oleh generasi muda	<ul style="list-style-type: none"> • Generasi muda • Adanya keinginan
49	Akses informasi melalui hp sangat susah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Tenaga

Tabel 4.5: Daftar Masalah Dan Potensi Dari Kalender Musim

NO	MASALAH	POTENSI
1	Pada musim hujan jalan tani becek dan berlubang di dusun kampung baru sepanjang 700 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir • Batu • Alat sederhana • Petani • Hasil tani • Kelompok tani
2	Pada musim hujan jalan tani becek dan berlubang di dusun berampa sepanjang 300 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir • Batu • Alat sederhana • Petani • Hasil tani • Kelompok tani

3	Pada musim hujan lorong becek dan berlubang sepanjang 750 m di dusun barasse	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir • Batu • Alat sederhana • Petani • Hasil tani • Kelompok tani
4	Pada musim hujan jalan tani becek dan berlubang sepanjang 300 m di dusun kampung masigi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Pasir • Batu • Alat sederhana • Petani • Hasil tani • Kelompok tani
5	Pada musim hujan lorong masjid becek dan pada musim kemarau berdebu sepanjang 150 m di dusun kampung masigi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga gotongroyong • Batu • Pasir • Jamaah masjid
6	Pada musim hujan lorong masjid becek dan pada musim kemarau berdebu sepanjang 300 m di dusun berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga gotongroyong • Batu • Pasir • Jamaah masjid
7	Pada musim hujan sebagian lokasi pemukiman tergenang air di dusun kanari	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi
8	Pada musim hujan sebagian lokasi pemukiman tergenang air di dusun panggalo	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi
9	Pada musim hujan sebagian lokasi pemukiman tergenang air di dusun berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Lokasi
10	Pada musim hujan air menggenangi jalan di dusun barasse sepanjang 1500 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Batu • Pasir • Lokasi • Peralatan • Tukang
11	Pada musim hujan air menggenangi jalan di dusun ujung 1800 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Batu • Pasir • Lokasi • Peralatan • Tukang

12	Pada musim hujan air menggenangi jalan di dusun berampa 300 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Batu • Pasir • Lokasi • Peralatan • Tukang
13	Setiap tahun lahan pertanian seluas 350 ha terendam banjir kiriman	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan tani • Kelompok tani • Hasil tani • Tenaga tukang • Lokasi • Batu • Pasir
14	Tanggul lening tersier yang mengairi seluruh lahan pertanian desa katumbangan sering bocor sepanjang 3000 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga • Tukang • Lokasi • Lahan pemukiman • Batu • Pasir
15	Pada musim hujan/banjir , tanaman petani terancam rusak dan gagal panen	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan tani • Kelompok tani • Hasil tani • Tenaga tukang • Lokasi • Batu • Pasir
16	Tanggul irigasi sekunder yang mengairi seluruh lahan sawah di desa katumbangan sering jebol sepanjang 4000 m	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan tani • Kelompok tani • Hasil tani • Tenaga tukang • Lokasi • Batu • Pasir
17	Penyelesaian pengolahan sawah sering terlambat bagi warga dusun barasse dan kanari	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan • Hasil tani • Tenaga
18	Proses penyelesaian panen padi sangat lamban pada warga dusun kanari	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan • Hasil tani

		<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga/kelompok pandoros
19	Hasil holtikultura sangat kurang bagi warga dusun katumbangan dan berampa	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan • Tenaga • Adanya keiinginan berkembang • Pengairan
20	Kesulitan bibit, pupuk dan obat pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan tani • Musim tanam • Penyuluh pertanian • Saluran pengairan
21	Banyaknya lahan pertanian menganggur pada musim kemarau	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani • Lahan • Penyuluh
22	Setiap tahun banyak ayam mati di 8 dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Peternak • Ayam • Kandang
23	Banyak warga menderita gatal-gatal di dusun ujung, berampa dan panggalo	<ul style="list-style-type: none"> • Pustu • Puskesmas • Bidan • Dokter • Kader posyandu
24	Sebagian besar penduduk kesulitan memperoleh air bersih di dusun barasse, katumbangan, kampungbaru,ujung dan panggalo	<ul style="list-style-type: none"> • Sumur gali • Bak penampungan • Pam • Mata air
25	Pada musim hujan, banyak anak sekolah menengah atas yang tidak dapat ke sekolah karena sekolah SMA jauh	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Guru • Tukang • Pasir • Batu- bata

6. Pembagian Wilayah Desa

Desa Katumbangan secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a) Bagian utara berbatasan dengan Desa Botto
- b) Bagian selatan berbatasan dengan Desa Parappe

- c) Bagian barat berbatasan dengan Desa Lampoko
- d) Bagian timur berbatasan dengan Desa Katumbangan Lemo/ Rumpa

Saat ini Desa Katumbangan terdiri dari 8 (delapan) Dusun, tiap dusun di kepalai oleh masing-masing Kepala Dusun.

Tabel 4.6 : Jumlah Dusun dan nama Kepala Dusun Desa Katumbangan

	Nama	Kepala Dusun
1	Kaco Paesar	Barasse
2	Kandiris	Katumbangan
3	Jamaluddin	Kp. Masigi
4	Saeni	Kp. Baru
5	Sofyan	Kanari
6	Abd. Rahman S.	Ujung
7	Sunusi	Panggalo
8	Abd. Rahman KC	Berampa

Sumber Data: Sensus Penduduk

Berdasarkan topografi wilayah, Desa Katumbangan termasuk wilayah dataran rendah dengan tingkat kesuburan tanahnya yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas wilayah desa ini yang digunakan sebagai areal persawahan dan perkebunan rakyat yaitu ± 350 ha untuk areal persawahan dan ± 110 ha untuk areal perkebunan rakyat, sedangkan areal pemukiman hanya ± 114 ha yang ditunjang oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan temperatur udara berkisar rata-rata 20^0C - 30^0 C. Jarak ibukota desa ke ibukota kecamatan ± 5 km, dan ke ibukota kabupaten ± 35 km dengan waktu tempuh ± 60 menit. Sedangkan jarak ibukota desa ke ibukota provinsi ± 175 km dengan waktu tempuh ± 4 jam.⁷⁰

⁷⁰ Kantor Desa Katumbangan, *Monografi Desa Katumbanga*.

7. Keagamaan

Menurut naskah Mandar, Islam diterima di Mandar pada masa pemerintahan raja Balanipa IV, bernama Daetta Tommuane alias Kanna Ipattang yang memerintah pada awal abad XVII. Pembawa agama Islam di Mandar bernama Abdurrahim Kamaluddin dengan berdasar pada beberapa catatan dan analisis.

“Pannassai toi iyamo diqe upannassai paupaunna, nanatodiolota, disanga kanna Ipattang, aponna Toailaling, ana’na Todijalloq. Apa matei arnanna, maraqdiami kanna Ipattang. Talluppariamai maraqdia di Balanipa anna polemo Tosalamaq di Benuang, todilaiq di litaq Makka. Talaqbong nala lopi, tegeng bassi nala tokong. Iyamo mappallang idaeng mapattang, salami maraqdia siola to balanipa ingganna banua kaiyyang; napo. Samasundu mosso, toda-todang. Massahadaq, mappuasa, massakkaqi, mappittara, massambayang, manjuquq, massatinja, napakeqdeq ajurnaq di Balanipa Ituang di Benuang, anna mebainemo maraqdia Balanipa daiq di Tinnunnungan di appo naiulu maraqdia di Tammemba, maraqdia di bavoqboq nalikkai. Iyamo mmappauru-uruang nande saraq maraqdia cii Balanipa, nasoroangammo, patangissaq annaq appeq. Naparolami domain di lalang di Tamangalle. Natoqdoami salassaq di lalang di Panuttungang to Balanipa, nanna tomi passaung di lalang di gusi-gusinna, nadudu napepandoeq, todiaqqeq di Tinnunnungang dibulle rawung domain dilalang di Tamangalle”.

Artinya:

“Inilah yang menjelaskan perkataan yang ditetapkan orang terdahulu bernama Kanna Ipattang, cucu Todilaling, anak Todijallo. Setelah ayahnya mati, rajalah Kanna Ipattang. Tiga tahun ia jadi raja di Balanipa, datanglah Tosalamaq di Benuang (orang keramat di Benuang penganjur agama Islam), orang dari Mekkah. Mayang (kelopak mayang kelapa) yang dijadikan perahu, tongkat besi yang dijadikan dayung/penumpu). Dialah yang mengislamkan Idaeng Mapattang, islamlah raja bersama orang Balanipa seluruh daerah besar; Napo, Samasundu, Mosso, dan Toda-todang. Mereka telah mengucapkan syahadat, melakukan puasa, zakat fitrah, shalat, junub, istinja, mendirikan Jum’at di seluruh Balanipa oleh Ituang di Benuang, saat itu juga raja Balanipa menikah ke Timunnnunngang, kepada cucu keturunan raja Tammemba dan raja di Baroqboq. Dialah (raja Balanipa) yang pertama kali menikah dengan aturan syara’ (menikah secara Islam), mas kawinnya empat puluh empat. Dibawalah istrinya di Tamaangalle, didirikanlah istana di Panuttungang oleh orang Balanipa. Dibuatkan jugalah sumur di dapurnya untuk diminum dan untuk mandi bagi yang dinobatkan di Tinnunnungang, diususng turun dari atas di Tammangalle.

Menurut pendapat orang-orang Mandar, beberapa tahun sesudah Gowa menerima Islam, maka mandarpun menerima Islam, yaitu setelah lebih dahulu melalui Sawitto. Jadi diperkirakan bahwa kejadian ini berlangsung sekitar tahun

1610-1620, yaitu pada masa Daetta memegang tampuk pemerintahan yang dimulai pada tahun 1615 M.⁷¹

Kehidupan tradisional suku bangsa Mandar masih dalam suasana Hinduistik pada saat masuknya Islam di tanah Mandar. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Mandar membawa ajaran dan nilai baru. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Mandar (tradisi lokal), yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri menjadi tradisi Islam lokal.

B. Peran Sibaliparriq Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga

Bagi Masyarakat Katumbangan, telah menjadi keharusan bahwa dengan adanya kerjasama saling membantu untuk menghidupi dan menafkahi keluarga adalah cerminan yang diyakini akan adanya peningkatan pendapatan dan meningkatkan ekonomi keluarga, karena dengan adanya *sibaliparriq* bukan hanya suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah akan tetapi istri maupun anak juga ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah.

Untuk mengamati bagaimana masyarakat katumbangan dalam mengaplikasikan *sibaliparriq*, hal tersebut mudah ditemukan melalui pengamatan atau hanya sekedar melihat aktivitas di lingkungan kampung-kampung, salah satu contoh yaitu di kampung barasse. Di kampung tersebut kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani padi, kebun, pengusaha batu merah, penjual sayur, kios dan lain sebagainya.

⁷¹Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi : Suatu Tinjauan Metode Penyebaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Paradotama Wiragemilang, 2000), h. 20-22

Bagi sebagian masyarakat Katumbangan yang mengerti dan masih mengaplikasikan ajaran leluhur, berpikir bahwa tanggung jawab tidak semata berada di pundak suami, melainkan juga di tangan istri, sehingga apabila para suami pergi ke sawah seorang istri di desa ini tidak hanya tinggal di rumah menunggu suami pulang terkadang istri juga ikut serta ke sawah atau melakukan pekerjaan lain di rumah seperti membuka usaha jualan begitupun dengan anaknya pergi mencari kelapa atau potong padi setelah pulang sekolah bagi anak yang bersekolah.

Bebagai aktivitas atau pekerjaan dilakukan untuk menyokong perekonomian keluarga, inilah bagian dari tanggung jawab perempuan (istri) masyarakat katumbangan dalam menerapkan *sibaliparriq* dengan laki-laki (suami). Peran perempuan (istri) dalam membantu perekonomian keluarga, seperti membuka kios atau jualan sayur dan ikan keliling (*ma'balu-balu*), membuat kue untuk dijual anak ke sekolah, mappete, potong padi (*massangking*), memungut sisa panen padi (*manduruduru*), mencari kelapa (*maitai anjoro*), kerja kopra (*ma'boka*), menjemur padi (*ma'alloi resa*), dan sebagian perempuan ikut membantu pekerjaan suami.

Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Ana salah satu informan yang mengaplikasikan *sibaliparriq*, apabila suaminya pergi membuat batu merah⁷² ibu Ana tidak hanya tinggal di rumah melainkan dia cepat bangun memasak di pagi hari dan membangunkan anaknya ke sekolah setelah membersihkan rumah dan makan barulah bergegas ikut bersama suaminya untuk membantu membuat batu. Ibu Ana berumur 26 tahun, suami bernama sanuddin, memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan, yang perempuan berumur 7 tahun kls 1 SD, sedangkan yang laki-laki

⁷² Batu bata adalah sebuah gumpalan batu yang dibuat dari campuran tanah liat dan tanah abu yang dibakar dan dibentuk seperti balok sebagai bahan pokok membuat bangunan.

kurang lebih 3 tahun yang sering dibawah bersamanya ke tempat percetakan batu.

Peneliti sudah cukup lama mengamati keseharian ibu Ana bersama suaminya.

Ibu Ana mengatakan bahwa:

Ya mua pura tau meapi pura mappalissong dio diboyang, pura tomi dipebajui ina diantar lamba massikolah ya apa duapa dipogau mottong dio diboyang dotami tau lamba to,o maccetak batu bata diangmo tia lao pappoleangan mua nasangga diodi tau diboyang muaneta maccetak batu yaa saapadi napoleang, poro-poro laomo tau makkalulu mattamba-tambai mutomo nasaapannadi dicetak toita, apa itisong naissang tobandimo tia mangino sisanna.⁷³

Artinya:

Ketika sudah memasak membersihkan rumah, memakaikan baju rina dan mengantarnya ke sekolah apalagi yang harus dilakukan di rumah mending juga ikut pergi membuat batu merah sehingga dapat menambah penghasilan apabila hanya tinggal dirumah suami sendiri bekerja tentu penghasilan suami tidak akan bertambah setidaknya dapat membantu biar sedikit, karena tisong sudah pandai main sendiri.



Potret ibu Ana dan Suaminya ketika membuat batu merah

⁷³ Ibu Ana (26 thn), Pengusaha Batu Merah, Wawancara, Dusun Barasse, 1 Februari 2017.



Potret ibu Ana dan Suaminya ketika menyusun batu merah untuk dibakar

Diantara para ibu/istri ada yang memusatkan perhatian pada anaknya saja, namun lain halnya dengan ibu Ana disamping menjaga anaknya dia juga membantu pekerjaan suaminya, bahkan anaknya yang masih kecil dibiarkan bermain begitu saja, main lumpur, main sapi bahkan pernah jatuh ke sumur tempat ibu Ana mengambil air untung saja sumurnya tidak dalam ujar ibu Ana. Kehidupan keluarga ini terbilang sangat sederhana meskipun mereka bekerja dari pagi sampai sore, mereka sering kekurangan karena dengan usaha batu merah butuh waktu kurang lebih 10 hari untuk melakukan pembakaran batu setelah batu siap diperjualbelikan kadang tidak ada pelanggan yang membeli atau kadang pula di hutang oleh pelanggan, sedangkan biaya pembuatan batu merah ini cukup banyak mulai dari pembelian tanah liat, dan abu sekam. Tidak heran jika anak-anak di desa ini masih berumur 5 tahun ke atas sudah

biasa bekerja dan menghasilkan uang karena mereka melihat bagaimana orang tuanya bekerja, sehingga banyak anak-anak yang tidak mau melanjutkan sekolahnya.

Seperti halnya yang dialami oleh ibu Ekki salah satu informan yang bekerja menjemur padi dengan upah 10.000 perkarung ketika suaminya pergi bekerja sebagai tukang batu (bangunan). Ibu Ekki memiliki satu anak yang berumur kurang lebih 2 tahun disamping menjaga dan mengurus anaknya dia juga bekerja atas keinginannya untuk membantu perekonomian keluarganya, lebih jelasnya ibu Ekki mengatakan:

Daripada sangga dini tau diboyang kadake sala sangga tindo na magosipdi dotami tau lao ma'ande gaji ma'alloi resa apa a'bana inri lambai ma'jama boyang mua sangga iyya di hara yaa masaepai tu'u tau mitteppe namattarima gaji mattarima gaji, jadi mua bassa di'e dijama mara,ei resa yaa digajimi tau, po-poro diangmo tia pealli kande-kandena indri sola pealli bau anna papassarri.⁷⁴

Artinya:

Daripada hanya dirumah tidak ada dikerja hanya tidur dan gosip mending bekerja menjemur padi karena bapaknya indri bekerja bangunan lama baru gaji, jadi apabila bekerja begini padinya sudah kering kita sudah terima gajinya setidaknya bisa untuk beli kue indri dan pembeli ikan atau bumbu dapur.



Potret ibu Ekki saat menjemur padi

⁷⁴ Ibu Ekky (18 thn), Pekerja Penjemur Padi, *Wawancara*, Desa Berampa.

Selain ibu Ekki adapula ibu Hasriana yang juga bekerja sebagai penjemur padi. Ibu hasriana berumur 19 tahun suami bernama herman memiliki satu anak putrid berumur 2 tahun selain bekerja sebagai penjemur padi dia juga biasa pergi mencetak/membuat batu merah bersama suaminya sambil menunggu kelapa yang jatuh, ibu anak memaparkan;

Biasa memangma ma,jama wattunna nanaeke ,lambi lao kaiyyang biasa lamba manduru-duru, maitaisikola, maitaianjoro, lamba ma,doros sembarang lao dipogau yampenting mappoleang doi biasa mua polema massikola lambama sola solau, tapi karena diangmo pa,baliang diangtomo anak keccu yaa andiangmi tau mala lamba galung mua panengi jama-jamang dinitappamo dikappung dijama, papana biasa dini nakalulu biasa tobandi lamba maccetak batu bata. Andiang macoa disa,ding sangga dio diboyang apa biasami tau ma,jama.

Artinya:

Saya sudah biasa bekerja waktu anak-anak sampai dewasa kadang pergi sawah memungut sisa padi, memotong padi, mencari coklat, mencari kelapa asal dapat menghasilkan uang biasa kalau pulang dari sekolah saya pergi bersama teman-temanku. Tapi sekarang karena sudah memiliki suami dan anak yang masih kecil tidak bias pergi kesawah kalau musim panen hanya pekerjaan di kampung seperti ini yang saya lakukan, suami saya kadang disini membantu kadang juga pergi membuat batu merah. Tidak enak rasanya hanya tinggal dirumah karena dulunya sudah terbiasa bekerja.⁷⁵



Potret Ibu Hasriana yang sedang menjemur padi.

⁷⁵IbuHasriana (19 thn), *PenjemurPadi*

Kegiatan menjemur padi hanya dilakukan pada saat musim panen saja, pekerjaan ini dilakukan setiap musim panen, apabila suaminya tidak ada panggilan kerja maka suaminya membantunya menjemur padi. Padi itu dijaga sampai sore dari ayam dan burung, dirubah posisinya sampai 5 atau 6 kali.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan baik itu yang sudah berkeluarga ataupun masih gadis yaitu memungut (*manduru-duru*), Membeli padi di sawah (*mappete*) dan *ma'doros* (potong padi) aktifitas ini hanya dilakukan di sawah mulai dari jam 8/9 pagi sampai magrib dengan membawa bekal makan siang begitupun halnya dengan anak-anak ketika pulang sekolah mereka juga pergi ke sawah memungut padi bahkan penghasilan per anak biasa mencapai 40, 60 sampai 80 an lebih perhari.

Sumiati (Ibu Ulan) salah satu diantara ibu-ibu yang menjalankan pekerjaan memungut hasil buangan dari mesin padi (*manduru,duru*), Sumiati berumur 34 thn istri dari bapak Samarudding memiliki 5 orang anak yang masih kecil-kecil, sudah beberapa tahun menekuni pekerjaan ini setiap musim panen padi, namun pada tidak musim panen Ibu dari 5 anak ini pergi mencari kelapa, dan pada saat hari minggu, dan kamis dia bejulan di Pasar dengan membawa barang dagangan pisang, pepaya, mangga, kacang, cabe rawit, dan banyak lagi suaminya terkadang hanya mengantarnya ke pasar lalu menjemputnya pada saat pulang, begitupula saat di sawah suaminya menjemput dan membawakan hasil punggutannya pulang ke rumah atau ke tempat *pappete*. Sumiati memaparkan bahwa:

Nandiang jamang-jamang tommuane andiang malanapogau towaine, towaine malutta iting mua sangga dioi di boyang o, apa iyyau upogau nasangmi manguma toa, ma,galung toa, mambitoasaping, lamba maitai anjoro, lamba manduru-duru, sau toa dipasar ma,balu, ma,boka toa. papa,nadi iulang makkalulua tania iyyau makkalului. Tapi andiang toa tia napassa ma,jama iyyaudi kadeke usa,ding mua andianga ma,jama, ingga,u tocanngo-canggo

sangga dio di boyang, ana' u dio keccu najagaidi tantena yaa anak u tobaine iyyamo meapi mappalissong dio diboyang.

Artinya:

Pekerjaan inilah yang paling enak karna langsung diliat hasilnya pergi pagi dengan bekal pulang malam bawa uang, pekerjaan ini juga menyenangkan karena kebersamaannya, apajuga gunanya hanya tinggal di kampung jika ada pekerjaan di sawah yang bisa menghasilkan uang.



Potret Sumiati (ibu Ulan) bersama teman kerjanya di Sawah

Bagi perempuan (istri), aktifitas mengasuh anak dan melayani suami serta membantu menopang ekonomi keluarga adalah sebuah keharusan, terlebih lagi bagi kalangan yang pendapatan ekonominya pas-pasan, begitupun halnya dengan anak-anak mereka bisa bekerja apasaja untuk menambah uang jajannya dan membeli keperluan lainnya, namun hal ini memiliki dampak negatif karena terkadang banyak anak-anak lebih memilih putus sekolah untuk bekerja karena dengan bekerja mereka mendapatkan banyak penghasilan.

Selain pekerjaan dibidangkan pertanian, di desa ini juga terkenal dengan banyaknya pohon kelapa dan pisang, adapun sebagian masyarakat yang bekerja

mengelola kelapa yang biasa disebut Kopra⁷⁶ Putih, proses dari kelapa menjadi kopra putih sangatlah melelahkan dan memakan waktu sehari-hari, karena memiliki beberapa proses, yang pertama *disukke* (dibuka kulitnya), *dibisa'i* (dibelah), *dialloi* (dijemur), *disisi* (dibuka tempurungnya) kemudian dijemur seharian malamnya diberikan obat yang disebut karbi kelapanya disusun dan dibuatkan tempat menggunakan terpal (*karoroo*) kelapa tersebut dibungkus dengan terpal kemudian obatnya dibakar dan kelapanya diasapi begitu terus sampai kelapanya kering dan siap dijual.

Sebagian besar masyarakat katumbangan menjangk kanusaha/ pekerjaan tersebut baik yang sudah berkeluarga maupun remaja bahkan anak gadis diantaranya yang sempat peneliti datangi, Majid umur 38 tahun dibantu oleh istrinya Ati umur 33 tahun memiliki 4 anak. Salmung dibantu oleh istrinya Sisa sudah lebih 3 tahun tetapi belum memiliki keturunan, keluarga Sumiati dan Ku'ding, Sania dan Rasul, Nisa 18 thn, Tima 18 tahun, Hamida 17 tahun, Tahira 20 tahun, Sia danlainnya. Adapula ibu Ros (mama jelita) yang menjangkkan usaha rumah tangga seperti jualan tahu isi, dan jualan campuran di rumah.

Paparan di atas menggambarkan bagaimana sebagian perempuan (istri) senantiasa bekerjasama dengan suami mereka. Keterlibatan langsung bersama-sama dengan suami merupakan hal biasa dan wajar dikalangan masyarakat Katumbangan karena sudah menjadi ajaran turun temurun yang diberikan kepada mereka langsung saja terjadi secara alamiah tanpa ada pembagian kerja sebelumnya.

Namun, perilaku *sibalipariq* yang diaplikasikan masyarakat Katumbangan tidak hanya pada aktifitas ekonomi saja untuk menambah penghasilan keluarga

⁷⁶ Daging kelapa yang telah dijemur dan dikeringkan untuk dibuat minyak kelapa.

melainkan bisa juga masuk dalam aktifitas rumah tangga dalam keluarga, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. Baddu.

Apa mutomo sangga dio diboyang tobaine meapi, massassa, majappanggi nanaeke, mappaccinggi boyang ya *sibaliparriq* tomo iting sangana o, apa andiangi tu,u di,o manyamang bassao napitanyang pai ande namipiangangpai tia kopi.

Artinya:

Walaupun perempuan hanya tinggal di rumah memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, kami juga namakan itu *sibaliparriq*, karena itu bukan pekerjaan gampang dia harus menyiapkan makanan untuk suami membuat kopi.

Jadi, berdasarkan penelitian, pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka bisa dilihat bahwa *sibaliparriq* ini sangat berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, karena dalam hal pencarian nafkah, istri dan anak turut membantu untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

C. *Kesesuain pelaksanaan sibaliparriq dengan Ekonomi Islam*

Sepasang manusia (laki-laki dan perempuan) yang telah melangsungkan perkawinan secara sah menurut syari'at Islam, berarti telah membentuk suatu rumah tangga atau suatu keluarga. Konsekuensi logis dari suatu rumah tangga yang telah diikat oleh perkawinan menurut hukum adalah terciptanya kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak (suami istri). Keduanya secara mutlak bertanggungjawab atas keutuhan dan kesejahteraan rumah tangga (keluarga) dengan fungsi dan tugas yang seimbang.⁷⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Idrus bahwa *sibaliparriq* mitra sejajar antara suami istri :

Yang dikatakan *Sibaliparriq* itu suami istri saling membantu, saling mengerti satu sama lain, dan mengambil peran seperti istri juga membantu suaminya dengan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan suaminya juga membantu

⁷⁷Noer Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan* (Cet. I; Makassar, Alauddin Press, 2011), h. 56

istrinya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya juga membantu kedua orang tuanya.⁷⁸

Perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.⁷⁹ Dalam QS. Al-Rum/30:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁸⁰

Dalam hal membangun sebuah rumah tangga perlu adanya kerjasama antara suami dan istri sebagai mitra sejajar artinya jika dalam keluarga ekonominya rendah apabila hanya suaminya yang bekerja maka seorang istri boleh membantu suaminya, pakar-pakar hukum ekonomi Islam kontemporer menyatakan bahwa, “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, atau dia/keluarganya membutuhkannya dan selama dia dapat menjaga diri untuk tidak terganggu atau mengganggu, merangsang atau dirangsang, tetapi istri haruslah pandai-pandai menggabung antara kepentingan keluarga dan karier”. Jangan sekali-kali melepaskan

⁷⁸ Idrus (28 Tahun), *Sekretaris Desa*, 16 Februari 2017.

⁷⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Ed. I (Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2010), h. 22

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 406

apa yang telah jelas dimiliki, yakni keluarga, demi mengejar karier panjang yang belum jelas bagaimana bentuk dan kapan diraih.”⁸¹

Membicarakan tentang fungsi suami istri, maka tidak pernah lepas juga dari hak dan kewajiban suami istri yang harus diimbang, sebagaimana yang Rasulullah saw. jelaskan dalam salah satu hadisnya

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ شَيْبِ بْنِ عَرْقَدَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَخْوَصِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَذَكَرَ، وَوَعظَ، فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً، فَقَالَ: أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ، لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا، أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِلنِّسَاءِ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ، أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ⁸² (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali> Al Khalla>l, telah menceritakan kepada Al Husai>n bin Ali> Al Ju'fi> dari Za>`idah dari Syabi>b bin Gharqadah dari Sulaima>n bin Amr bin Al Ahwas} berkata; Telah menceritakan kepadaku Bapakku bahwa dia melaksanakan haji wada' bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertahmid dan memuji Allah, beliau memberi pengingatan dan nasehat. Beliau menuturkan cerita dalam haditsnya, lantas bersabda: "Ketahuilah, berbuat baiklah terhadap wanita, karena mereka adalah tawanan kalian. Kalian tidak berhak atas mereka lebih dari itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukannya, jauhilah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika kemudian mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Ketahuilah; kalian memiliki hak atas istri kalian dan istri kalian memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas istri kalian ialah dia tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Tidak boleh memasukan seseorang yang kalian benci ke dalam rumah kalian. Ketahuilah; hak istri kalian atas kalian ialah kalian berbuat baik kepada mereka dalam (memberikan) pakaian dan makanan (kepada) mereka. (HR. Tirmiz>i>)

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah. Dari Bias lama sampai Bias Baru* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 148

⁸² Muhammad bin 'Uyas bin Saurah bin Mu>sa> bin al-D{uh}>a>k al-Tirmiz>i> *Sunan al-Tirmiz>i>*. Juz II, h. 458.

Begitulah kehidupan rumah tangga membutuhkan timbal balik yang searah dan sejalan. Rasa saling membutuhkan, memenuhi kebutuhan dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya, tanpa adanya pemenuhan kewajiban dan hak keduanya, maka keharmonisan dan keserasian dalam berumah tangga akan guncang berujung pada percekocokan dan perselisihan, karena kehidupan berumah tangga ibarat perahu yang berlayar di lautan, perahu itu takkan pernah lepas dari gelombang dan badai yang siap menerjang. Ketika saling berjanji untuk mengayuh bahtera rumah tangga secara bersama-sama, mereka harus siap menghadapi badai yang akan menerpa sewaktu-waktu sebelum sampai ke tujuan.⁸³

Di dalam al-Qur'an sendiri tidak membedakan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pahala maupun dalam bekerja. Seperti dalam QS. Al-Nahl/ 16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan mereka kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.⁸⁴

Kata **صَالِحًا** yang berasal dari kata dasar **صَلَح** yang berarti perbaikan setelah mengalami kerusakan. Kata **ذَكَرٍ** berasal dari akar kata **ذَكَرَ** yang secara harfiah berarti mengisi, menuangkan, seperti kata **ذَكَرَ الْإِنَاءَ** (mengisi bejana). Dari akar kata ini

⁸³ Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Cet. I; Makassar:, Alauddin University Press, 2013), h. 129

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 278.

terbentuk beberapa kata seperti ذَاكِرَة (mempelajari), ذَكَّرَ (mengingat atau menyebutkan) الذَكَر yang artinya laki-laki atau jantan. Kata أَنْثَى berasal dari tiga huruf yaitu أ, ن, dan ث yang bermakna lemah, lembek, atau lunak. Hal ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.⁸⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa amal shalih dan iman itu samalah kedudukannya di antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masingpun sanggup akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggungjawab seorang perempuan daripada laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah swt. oleh sebab itu, maka keduanya laki-laki dan perempuan itu, dengan iman dan amal shalihnya sama-sama dijanjikan Allah swt., diberi kehidupan yang baik.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa dikatakan bahwa antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) mempunyai kedudukan yang sama dalam hal mendapatkan pahala karena masing-masing antar laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi yang telah diberikan Allah.

Menurut Abdullah Yusuf Ali sebagaimana yang dikutip oleh Mardan, kaum lelaki dan kaum perempuan masing-masing harus mempertanggung jawabkan hasil usahanya sendiri di akhirat kelak. Karunia Allah swt. yang diberikan kepada lelaki dan perempuan, yang satu lebih banyak daripada yang lain. Tampaknya itu tidak sama, tetapi Allah swt., membagikannya sudah dengan kreativitas mereka masing-masing.⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 42

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 13-16 (Cet. II; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 292

⁸⁷ Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 131

Menurut M. Quraish Shihab, kemandirian tampak bagi kaum laki-laki dan perempuan, bahwa mereka masing-masing diberi imbalan sesuai dan dari apa yang mereka telah usahakan masing-masing. Akan tetapi, kalau mereka mengandalkan kehadiran rahmat dan karunia datangnya bantuan Allah tanpa usaha, maka hal tersebut adalah angan-angan kosong.⁸⁸

Dengan demikian, lelaki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga masing-masing berhak memperoleh upah atau balasan sesuai dengan volume pekerjaannya karena diantara keduanya tidak ada perbedaan apabila dilihat dari segi penciptaannya dan sebagai hamba Allah swt.,

Jadi tugas-tugas antara suami istri harus diposisikan sebagai alternatif yang dapat dipilih berdasarkan kesepakatan antara suami istri, sehingga ketika kondisi menghendaki, keduanya dapat bertukar tugas berdasarkan prinsip kerjasama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat Pambusuang yang memahami *sibaliparriq* dimana antara suami dan istri terdapat kerjasama, artinya bahwa sang istri membantu suami dengan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan suaminya membantu pula istri untuk mengurus rumah tangga. Jadi hal tersebut tidak ada bentuk diskriminasi antara keduanya dalam rumah tangga masyarakat Katumbangan

Dalam al-Qur'an mengajarkan agar kaum perempuan tidak diperlakukan secara diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan yang layak, berbeda dengan kaum lelaki. Al-Qur'an tidak melarang kaum perempuan bekerja untuk mendapatkan kekayaan sendiri agar ia juga kelak dapat membayar zakat (QS. Al-Taubah/9: 71) seperti kaum lelaki atas namanya sendiri. Dengan cara demikian, kedua jenis ini

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan-Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, h. 397

(laki-laki dan perempuan) yang berbeda tersebut dapat berkiprah lebih banyak dalam mewujudkan kesejahteraan umat.

Meyangkut masalah kerja/pekerjaan, al-Qur'an telah mengungkapkan salah satu bentuk pekerjaan bagi seorang perempuan, dengan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْعِمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁸⁹

Secara umum ayat di atas menegaskan kebolehan seorang istri/ibu anak-anaknya bekerja memperoleh upah (gaji) dari orang lain. Selain itu juga dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengisyaratkan kebolehan istri bekerja tanpa penekanan dalam rumah tangga atau bekerja di luar rumah.

Hal lain yang perlu ditekankan ialah bahwa adanya suami istri sebagai mitrasejajar dalam keluarga sesuai ajaran Islam secara teologis sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tugas dan tanggung jawab domestik kaum

⁸⁹Kementerian Agama RI, *al-Jamil: al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, h. 37

perempuan (istri), baik dalam peranannya sebagai seorang istri dan ratu dalam rumah tangga dan lingkungan keluarga, maupun sebagai ibu yang diberi amanah untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya yang sejahtera, baik dalam arti material maupun moral spiritual.⁹⁰

Dari pemaparan dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konsep *sibaliparriq* ini sesuai dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran ekonomi Islam maupun dalam al-Qur'an yang mengutamakan dan menganjurkan tolong menolong/bekerjasama selama tidak ada unsur paksaan dan tekanan dari suami untuk memaksa istrinya bekerja mencari nafkah.



⁹⁰Salmah Intan, *Sorotan Terhadap Jender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan*, h. 27

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan peranan dan kesesuaian pelaksanaan konsep *sibaliparriq* dengan ekonomi Islam, menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Wujud dari peranan *sibaliparriq* masyarakat katumbangan dalam meningkatkan ekonomi keluarga terlihat jelas dalam hal pencarian nafkah, dimana istri turut bekerja membantu suami dalam pencarian nafkah, artinya antara suami dan istri saling bekerjasama membagi kesulitan meskipun ketika seorang perempuan (istri) pulang dari pekerjaannya dia masih harus memasak dan lainnya. Bentuk pekerjaan yang dilakukannya seperti membuka kios, menjual sayur/ikan, bekerja di sawah dan membantu suami dalam pekerjaannya.

2. Dalam hal kesesuaian pelaksanaan konsep *sibaliparriq* ini dengan nilai-nilai atau konsep ekonomi Islam, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa *sibaliparriq* di desa katumbangan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi islam serta dibenarkan dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dianjurkan untuk saling tolong menolong antara sesama manusia terlebih hubungan antara suami dan istri yang sama-sama mengharapkan kesejahteraan kebahagiaan dunia akhirat, selama tidak mengandung unsur penganiayaan terhadap istri, paksaan dan tekanan, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:187, pada ayat tersebut dianjurkan untuk suami dan istri saling memahami atau pengertian, menutupi kekurangan dan saling melindungi.

B. *Implikasi Penelitian*

Konsep *sibaliparriq* merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Mandar yang harus terus dikembangkan malah dilestarikan terutama pada masyarakat Mandar khususnya dan masyarakat lain pada umumnya untuk kembali mengaktualisasikan kearifan lokal utamanya *sibaliparriq* karena di dalam konsep tersebut, dalam rumah tangga masyarakat Mandar dapat mengantarkan kepada rumah tangga yang harmonis serta dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Karena itu disarankan konsep *sibaliparriq* dalam perspektif ekonomi Islam yang telah dibahas dalam skripsi ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan diskusi, seminar, atau forum ilmiah.

Dalam pembahasan skripsi ini sangat tidak sempurna penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan, terlepas dari kemampuan dan keterbatasan untuk itu penulis sangat mengharapkan saran, atau kritikan yang sifatnya membangun.

KEPUSTAKAAN

- Aedy, Hasan. *Kubangun Rumah Tanggaku dengan Modal Akhlak Mulia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Laut, Ikan, dan Tradisi:Kebudayaan Bahari Mandar* (t.tt: t.tp, t.th).
- Ansar, *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar*. Makassar: De La Macca, 2013.
- Bayu, Kartib dan Suryana, Yusuf. *Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- BKKBN, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN, 1995.Sekretariat Negara, *Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dirawan, Gufran Darma. *Konsep Sibaliparriq Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar, Bunga Wellu 14, No 1* (2009).
- Dkk, Jubariah. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Faza, Asrar Mabur. *Pandangan Sunni> Terhadap Rija>l Syi>'ah: Telaah atas Kitab Lisa>n al-Miza>n Karya Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>*. Disertasi Doktor: rogram Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ghozoli, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Hamid, Rosmania. *Hadis Dakwah dan Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Huzain, Muhammad. *Budaya “Sipakatau” Masyarakat Bugis Bone; Prespektif Filsafat Nilai*. Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Alauddin Makassar, 2003.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Indra, Habsi Iskandar Ahza. dkk. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Javar, Nirwana. *Peranan Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Islam, Study Kasus Pada Pedagang di Pasar Sentral Kabupaten Takalar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Prodi Ekonomi slam. UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Khalid Bodi, Muh. Idham. *Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*. Cet. I; Jakarta: PT Graha Media Celebes, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XXIII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kementerian Agama RI, *al-Jamil : al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Muthalib, Abdul. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970.
- Mukyati, Sri. *Relasi Suami Istri dalam Islam*. Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2014.
- Muslim bin al-Hajjaj ‘Abu Hasan al-Qusyairi an-Naysaburi, *al-Musnad al-Sjahi>hu*, Juz II. Beirut: Dar Ihya’a al-Turas, t.th.

- M. zein, Satria Efendi. Analisis Yurisprudensi “Analisis Fiqh” dalam Mimbar Hukum, no. 46 tahun XI 2000. Jakarta; al-Hikmah, 2000.
- Muthalib, Abdul. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970.
- Muh, Jubariah. Syariat Tajuddin, dkk. *Siwaliparri: Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006.
- Naim, M. Yusuf. *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir, 2013.
- Noor, Huda Noer. *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*. Makassar: Alauddin Press, 2011
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Islam *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rahman, Abdul. *Perempuan tanpa Kekerasan dan Diskriminan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rama, Bahaking. *Mengislamkan Daratan Sulawesi: suatu Tinjauan Metodologi Penyebaran*, Jakarta: : PT Paradotama Wiragemilang, 2000
- Salim, Abd. Muin. “*Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*”. Disertasi Doktor, Fakultas Paska Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta 1989.
- S Brown, R. parker, R. K. dkk. *Sosiologi Industri* Jakarta: PT Rineke Cipta, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Shihab, M Quraish. *Dari Cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Masyarakat*. Cet. I; Depok: Desantara, 2001.

LAMPIRAN LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PANDUAN WAWANCARA

1. Siapa nama narasumber/informan?
2. Bagaimana latar belakang keluarga dan nama-nama keluarganya?
3. Sejak kapan memulai usaha/membantu suami bekerja?
4. Apakah alasan narasumber ikut bekerja membantu suami?
5. Bagaimana cara ibu membagi waktu bekerja membantu suami dengan mengurus anak?
6. Apakah dengan narasumber ikut bekerja penghasilan perbulannya bertambah?
7. Berapa kali narasumber ikut bekerja membantu suaminya bekerja dalam seminggu atau sebulan?
8. Berapa taksiran penghasilan yang dapat dihasilkan narasumber?
9. Apakah dengan narasumber ikut bekerja anak-anaknya juga dapat ter-urus dengan baik?
10. Apakah anak narasumber ikut bekerja atau sekolah?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1	Abdullah	Staf Desa	01 Februari 2017
2	Idrus	Sekertaris Desa	16 Februari 2017
3	HjBaddu	Tokoh Agama	05Februari 2017
4	Ibu Ana/Sanuddin	Pembuat Batu Merah	03 Februari 2017
5	IbuEkky	PenjemurPadi	08 Februari 2017
6	IbuAti/Majid	Membuat Kopra	10 Februari 2017
7	Sumiati	Pekerja	10 Februari 2017
8	Samia	Pengusaha kios, <i>Pa'doros</i>	11 Februari 2017
9	Ibu Erna	Penjual Cindol	11 Februari 2017
10	Sisa/Salmung	Membuat Kopra	15 Februari 2017
11	Kindo Rahing	Membuat Kopra	15 Februari 2017
12	Ibu Hasriana	Penjemur Padi	20 Februari 2017
13	Ros/M.Jelita	Penjual Tahu Isi	24 Februari 2017
14	Ibu Hara	Pembeli Padi/ <i>Pappete</i>	25 Februari 2017
15	KindoIja	Pemungut/ <i>panduru-duru</i>	25 Februari 2017
16	Kindo Radia	<i>Panduru-duru</i>	25 Februari 2017
17	Sania/Rasul	Pembuat Kopra	26 Februari 2017
18	Tima, Hamida, Nisa, Sia	Pembuat Kopra	26 Februari 2017
19	Madiang	<i>Panduru-duru</i>	



Potret kindo Rahing bersama dengan Anaknya, membuka tempurung kelapa untuk dijadikan kopra putih.



SisaIstridariSalmung,*MattataBoka*.



Mama Ija yang sedang hamil tetapi masih pergi ke sawah bekerja dan kindoRadia yang sudah tua masih pergi bekerja membantu suaminya.



Potret seorang suami yang bekerja di bagian Mesin



Potret ibu Hara yang bekerja membantu suaminya *Mappete* (membeli padi) sedangkan suaminya bekerja di bagian mesin.



Potret para remaja yang pergi memotong padi.



Potret usaha kios Salmiati dan ketika bekerja di sawah



Potret jualan usaha cindol ibu Erna



Potret ibu Madiang (*panduru-duru*) yang sedang menyantap makan siang bersama dengan anak-anaknya.

RIWAYAT HIDUP



Nasriah dilahirkan di Katumbangan, pada tanggal 05 Juni 1993. Anak pertama dari 5 bersaudara, hasil buah kasih sayang dari pasangan Jahar dan Arpa. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SD INP 031 Katubangan, dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Katumbangan Lemo dan lulus pada tahun 2009. Dan pada tahun

yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Perguruan Islam (M.A Pergis) Campalagian dan lulus pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2012. Kemudian, pada tahun 2013 kembali mendaftar di Universitas yang sama dengan jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R